KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA GINATRI S. NOER)

SKRIPSI

Oleh

EkaPrastiwi
NIM. D71214035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : **EKA PRASTIWI**

NIM : **D71214035**

Judul : **KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM STUDI ANALISIS TERHADAP FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA GINATRI S. NOER.**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

FAB61AEF077277294

6000

ENAM RIBU RUPIAH

EKA PRASTIWI

NIM: D71214035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah ditulis oleh :

Nama : **EKA PRASTIWI**

NIM : **D71214035**

Judul : **KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM STUDI ANALISIS TERHADAP FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA GINATRI S. NOER.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag.	**Drs. Mahmudi**
NIP. 195702121986031004	NIP. 195502021983031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Eka Prastiwi
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Abd Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

Penguji II

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I.
NIP. 195410101983122001

Penguji III

Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag
NIP. 195702121986031004

Penguji IV

Drs. Mahmudi
NIP. 195502021983031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EKA PRASTIWI

NIM : D71214035

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

E-mail address : adhekeka3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Terhadap Film « Perempuan Berkalung Sorban » Karya Ginatri S. NOER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(EKA PRASTIWI)

ABSTRAK

Eka Prastiwi (D71214035) 2018. Kesetaraan Gender dalam Penndidikan Islam Studi Analisis Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer, Fakulktas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H.M. Mustofa, SH. M.Ag. Drs. Mahmudi.

Di era globalisasi saat ini kajian gender bukanlah suatu yang asing lagi, mengingat begitu banyaknya wacana yang berkembang akan arus utama gender dalam segala aspek kehidupan terutama pendidikan. Pendidikan yang merupakan sebuah sarana yang strategis dalam melakukan perubahan khususnya penidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan ini, dimana adanya wacana bahwa agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya patriarki, yang memunculkan para aktifis perempuan dalam Islam yang berusaha untuk mengintrepetasi adanya bias gender.

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagaimana berikut: Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam yang terdapat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer? Dan tujuan dari penelitin ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis *Contein Analisis.*

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti sinpulkan bahwa Islam sendiri telah menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, disamping penghapusan sistem-sistem kelas dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk nmenuntut ilmu serta memberikan kepada setiap muslim berbagai metode ataupun cara belajar. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya diharapkan oleh pendidikan, baik pendidikan nasional bahkan Islam sekalipun. Perwujudan kesetaraan gender ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan termasuk dalam hal pendidikan.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Perempuan Berkalung Sorban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGATAR..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 11
D. Penelitian Terdahulu..... 12
E. Definisi Operasional..... 14
F. Metodologi Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Wawasan Gender 24
   1. Pengertian Gender 24
   2. Perbedaan Gender dan Seks 27
   3. Perempuan dan Laki-laki dalam Teori Relasi Gender 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengertian Bias Gender 40
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam 41
1. Pengertian Pendidikan 41
2. Pengertian Islam 43
3. Pengertian Pendidikan Islam 48
4.Tujuan Pendidikan 52
C. Tinjauan Tentang Film 65
1. Pengertian dan Latar Belakang Film 65
2. Jenis-jenis Film 66
D. Tinjauan Tentang Kesetaraan Gender Perspektif
Pendidikan Islam 69

BAB III DESKRIPSI FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

A. Deskripsi Objek Penelitian 80
1. Biografi Penulis Naskah Film
"Perempuan Berkalung Sorban" 80
2. Profil Rumah Produksi PT. Karisma Starvision Plus 83
3.Crew Film "Perempuan Berkalung Sorban" 84
4.Profil Aktor dan Aktris Film "Perempuan Berkalung
Sorban" 85
5.Dibalik Layar Proses Pembuatan Film
" Perempuan Berkalung Sorban" 89
B. Penyajian Data 92
1. Hasil Dokumentasi 92
a. Deskripsi Isi Film "Perempuan Berkalung Sorban"
Tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 92
b. Adegan-adegan yang Mengandung Unsur Bias Gender 95

BAB IV KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA GINATRI S. NOER

A. Analisis Pendidikan Islam tentang Kesetaraan Gender
Terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ginatri S. Noer 106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112
B. Saran-Saran 113

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 PerbedaanAntara Jenis Kelamin (seks) dan (gender) 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani. Melalui rohaninya manusia dituntut untuk berfikir menggunakan akalnya untuk menciptakan dan mengembangkan sebuah teknologi. Lewat jasmaninya manusia dapat menerapkan dan merasakan kemudahan yang diperolehnya dari teknologi tersebut sedangkan melalui rohani terciptalah sebuah peradaban. Lebih dari itu melalui keduanya (jasmani dan rohani) manusia dapat membuat perubahan diberbagai bidang sesuai dengan berjalannya waktu yang dialaminya sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. ;

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempu;;an yang berkembang dalam masyarakat.[1] Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal ;*Seks and Gender An Introduction*, mengartikan bahwa gender sebagai harapan-harapan budaya; terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for woman and man*).[2] Jadi, gender; merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

[1] Helen Trierney (ed), *Woman Studies Encyclopedia*, (New York: Green World Press, t.th), vol. 1. 153

[2] Hillary M.Lips, *Sex and Gender an Introduction*, (London: Meyfied Publishing Company, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gender bukan merupakan konsep Barat. Konsep itu berasal dari konstruksi linguistik dari berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi linguistik ini kemudian diambil oleh antropolog menjadi kata yang hanya bisa dijelaskan, tetapi tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Namun, gender juga masih menyisakan "perdebatan dalam Islam", menjadi perdebatan karena tidak semua kalangan mau menerimannya. Sebagian menolak hal tersebut dengan berbagai alasan, misalnya dalam nash disebutkan bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dibanding kaum perempuan.[3]

Dalam surat An Nisa : 34, menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, bila ayat ini dimaknai secara tekstual maka posisi perempuan memang berada di bawah laki-laki.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ.....﴿٣٤﴾

Artinya: "kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)..."[4]

Pemahaman ini terjadi karena para *mufassir* memahami ayat ini semata-mata bersifat biologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Seharusnya mereka menggunakan pandangan sosio-biologis.[5] Hal ini mengakibatkan munculnya penolakan terhadap kesetaraan gender dalam Islam, karena

[3] M.Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), 5.
[4] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Bogor: Syaamil quran, 2007). 84.
[5] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LkiS,2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender bahkan kesalahan tafsirnya. Faktor lain mengkibatkan munculnya penolakan karena dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, budaya serta kondisi sosial masyarakat.[6]

Untuk mengurai hal tersebut, maka terlebih dahulu harus diketahui makna gender yang sebenarnya. Gender biasa dikaitkan dengan pembedaan atas dasar jenis kelamin (seks), oleh karena itu dalam pembicaraan gender selalu muncul hubungan antara pria dan wanita. Namun demikian gender berbeda dengan pembedaan atas dasar kelamin (seks) dikenal sebagai *sexual differentiation* (pembedaan seksual), sedang gender sebagai istilah berarti hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar seksual tersebut.[7]

Lebih lanjut menurut Mansour Fakih, gender adalah perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan manusia melalui proses kultural dan sosial yang panjang. Dengan demikian gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas.[8]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa yang memunculkan perbedaan sikap, perlakuan, posisi antara laki-laki dan perempuan adalah masyarakat sendiri, dengan kata lain ketika masyarakat telah memahami pemaknaan gender yang sebenarnya maka tidak akan terjadi marginalisasi, subordinasi dan sterootip/pelebelan buruk bagi perempuan. Sementara sebagian yang lain menganggap isu gender sejalan dengan semangat pembebasan (at tahrir)

---

[6] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*,(Jakarta: Paramadina,2001), 27.

[7] Zeni Hafiddhotun Nisa, *Membongkar buku teks Pendidikan Agama Islam* (Perspektif Kesetaraan gender), *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 5, No. 1, tahun 2010,. 125.

[8] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan persamaan (al musawah). Menurut mereka tidak sedikit nash, baik Al-Qur'an maupun hadits, yang menekankan adanya persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Mereka menyerukan akan pentingnya memahami lebih dalam terhadap teks-teks yang selama ini dipahami secara literal dan bahkan dianggap keliru.[9]

Pemaknaan tersebut menandai bahwa Islam ikut andil menjunjung kesetaraan gender dalam melegalkan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan kesadaran bahwa perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan, terlepas dari peran kodrat yang wajib dijalankannya. Islam lahir diproyeksikan untuk menjadi problem solving terhadap persoalan yang dihadapi manusia. Terutama Nabi Muhammad SAW hadir untuk mengajari masyarakat Arab Jahiliyah supaya tidak lagi membunuh anak-anak yang tidak berdosa. Anak-anak perempuan harus dihormati dan diberi hak hidup layaknya anak laki-laki.

Meskipun Islam telah mengangkat derajat perempuan jauh lebih baik dari pada saat pra Islam, namun tidak jarang dalam perkembangannya saat ini Islam justru dituduh menjadi bagian masalah itu sendiri. Islam dalam sisi tertentu dituduh ikut memperkuat konstruksi gender.[10]

Sisi tertentu yang menjadi sorotan para feminis muslim dan "dunia" saat ini adalah subordinasi perempuan dalam pendidikan. Pada tanggal 9 Oktober 2012, masyarakat Internasional dikejutkan oleh peristiwa penembakan aktivis belia Malala Yousafzai oleh militan Taliban. Taliban adalah salah satu ormas Islam

[9] M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, 5.

[10] M. Hoffman, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis keras yang cenderung memaknai nash secara tekstual dan akan menggunakan kekerasan kepada siapapun yang tidak setuju dengan pemahaman mereka. Malala ditembak karena mengkampanyekan hak perempuan untuk mengenyam pendidikan, sesuatu yang dilarang oleh Taliban.[11] Taliban mulai mengincar Malala setelah ia menulis di blognya tentang pelarangan pendidikan untuk perempuan di daerah Lembah Swat Pakistan. Blog Malala berisi catatan harian tentang usaha-usaha Taliban melarang perempuan untuk sekolah.

Malala merupakan kisah nyata dari gejala peminggiran perempuan dalam pendidikan. Adapun kisah fiktif dan serupa dengan perjuangan Malala dapat kita temui dalam karya sastra berbentuk novel pada sosok Annisa Nuhaiyyah, tokoh utama dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy.

Terkait dengan pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, seharusnya terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk ketidakadilan gender. Dengan kata lain konsep pendidikan Islam yang sebenarnya mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal. Seperti adil, manusiawi, terbuka, dinamis, dan seterusnya sesuai dengan sifat dan tujuan ajaran Islam yang otentik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ciri otentisitas ajaran Islam adalah bersifat menyeluruh (*holistic*), adil, dan seimbang. Jika pada masa Rasulullah SAW merupakan masa yang paling ideal bagi kehidupan perempuan, dimana mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa dibedakan dengan

[11]http//:nasional. kompas.com/read/2013/09/03/1907482/Malala.Buku Dapat Memgalahkan Terorisme, Diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 11:03 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum laki-laki, maka dalam konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits seharusnya tidak akan dijumpai adanya ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, menekuni penelitian, dan lain-lain.Itu adalah pendidikan, semua itu sudah mencukupi untuk orang awam. Definisi pendidikan sendiri yaitu untuk mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.

Novel merupakan alat komunikasi sosial bagi masyarakat, yang mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Seorang sastrawan dalam sebuah karyanya dapat menyampaikan "sesuatu" kepada pembaca, sesuatu itu dapat berupa pesan, ide, nasihat atau opini.[12]

Hal tersebut tergambar jelas dalam novel, tentang usaha Abidah sebagai sastrawan untuk menyampaikan pesan pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai bidang melalui idealisme tokoh Annisa. Annisa digambarkan sebagai perempuan yang berani dan tidak menyerah untuk terus berjuang menggapai emansipasi pemikiran, melawan dan mencari solusi terhadap praktik-praktik dominasi tokoh antagonis yang bersifat patriarkis.

[12]Masdar. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tetralogi Novel Tere Liye "Serial Anak-anak Mamak", (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisa adalah figure yang menginspirasi banyak orang, ia adalah sosok yang berani menantang arus namun menciptakan pula arus tandingan. Mengkritisi kitab kuning dan kyainya, yang mana keduanya adalah representasi dari dua penguasa yang selama ini dianggap sebagai pengendali perubahan zaman.

Novel *perempuan berkalung sorban* ini merupakan novel pemberdayaan terhadap perempuan. Novel ini juga menyisipkan himbauan kepada umat Islam, untuk menengok kembali Islam kita yang selama ini bertahan dengan tradisi konservatifnya, sehingga cenderung membuat Islam mengalami kemunduran peradaban. Semangat feminisme dalam novel *perempuan berkalung sorban*, untuk menyejajarkan perempuan dengan tetap memahami peran perempuan dan kodratnya, membuat peneliti tertarik untuk mengungkap realitas sosial pada novel tersebut melalui analisis gender.

Berbicara mengenai film layar lebar tidak terlepas dari perfilman Indonesia, yang mana saat ini telah berhasil melahirkan para sineas muda dengan hasil karya-karyanya yang sangat inspiratif. Terkait dengan hal itu, film-film layar lebar juga banyak menawarkan cerita-cerita yang sangat beragam seperti banyak munculmya film yang alur ceritanya mengandung pesan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang membuat masyarakat tertarik untuk melihatnya. Ketertarikan tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah warga muslim. Jadi, tidak menutup kemungkinan film-film religi menjadi fenomena baru di tengah masyarakat kita.

Salah satu diantara film-film religi yang telah ada dan mendapat antusiasme serta sorotan dari berbagai kalangan masyarakat luas adalah film “ Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkalung Sorban". Film ini menyiratkan konsep-konsep feminisme Islam, sangat kritis sekaligus kontroversial. Karya dari sineas muda Ginatri.S Noer yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel karangan Abidah El-Khalieqy yang juga berjudul "Perempuan Berkalung Sorban". Yang melatar belakangi terciptanya film ini menurut Ginatri S. Noer adalah sebagai bentuk implikasi yang ada pada novel. Menurtunya, tidak semua kalangan yang berkeinginan untuk membaca oleh karena itu ginatri S. Noer berinisiatif untuk membuat naskah dan memfilmkan novel tersebut.

Yang membuat film ini berbeda dengan film religi lainnya, karena alur cerita pada film ini mengangkat seputar isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender). Seperti pada potongan dialog antara Annisa, Abi, dan kedua saudaranya di dalam film ini (*Annisa: "Nisa pengen belajar naik kuda, itu mas reza sama wildan aja boleh kenapa nisa enggak boleh?*), (*Abi: karena kamu perempuan*), (*Reza: iya, kamu perempuan, emggak pantes*), (Annisa: *terus kenapa? Aisyah istri Nabi, putri Budur, Hindun binti Athoba' mereka perempuan, mereka naik kuda sambil memimpin pasukan*), (*Reza: berarti mereka juga enggak pantes*), (*Abi: mereka bukan anak' e Abi, kamu anak'e Abi, anak'e kyai*), pada potongan dialog tersebut sudah dapat terlihat bagaimana annisa mengalami pendiskriminasian ketika ia ingin belajar naik kuda dikarenakan dia seorang perempuan.

Banyak perempuan yang rela menerima kodratnya dan menjalani keadaan hidup dengan pasrah mengabdi pada kaum laki-laki.Namun, tidak sedikit pula perempuan yang merasakan ketidakadilan pada dirinya dan ingin terlepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan bahwa perempuan itu makhluk lemah yang tidak bisa apa-apa. Anggapan terhadap perbedaan gender inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi masalah ternyataperbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan.[13]

Berkenaan dengan hal itu, film yang ingin mengangkat isu kesetaraan gender yang mengkisahkan tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Annisa, dalam menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya, sebagai anak yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kolot dan kaku, yang baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang.

Islam sebagai agama, pada hakikatnya terlihat pada aspek nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.Salah satu bentuk elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan itu adalah pengakuan tulus terhadap kesamaan dan kesatuan manusia.[14]Islam menghapus sekat-sekat diskriminasi dan subordinasi.Atas dasar keadilan dan kesetaraan semua dipersaudarakan dalam Islam.[15]dari laki-laki. Dipinggirkan, dan mendapat diskriminasi dalam.berbagai kesempatan dan dalam berbagai sektor kehidupan.

---

[13]Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008), 9

[14] Siti Musdah Mulia. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2006), 3-4.

[15] *Ibid*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek pendidikan perempuan merupakan salah satu pihak yang paling sedikit tersentuh dalam pembaharuan pemikiran Islam. Hal ini terbukti menurut Intelektual Palestina D. Ghada Karni sebagaimana dikutip oleh Farid yang mengatakan bahwa di sektor pendidikan perempuan jauh ketinggalan baik dari tingkat kebutaaksaraan terlebih partisipasinya pada pendidikan formal. Dalam kebutaaksaraan kondisi Somalia merupakan Negara terparah karena 80 persen perempuan buta huruf, di Irak dan Libia, tingkat kebutaaksaraan mencapai 51 persen, di Kwait 33 persen.[16]Dari data tersebut terlihat bahwa pada kenyataan dalam dunia pendidikan perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki.

Ketertarikan peneliti pada film ini, karena film ini berbicara ihwal kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam.Isu kesetaraan ini tema yang belum banyak dilirik oleh sineas kita.Apalagi yang berlatar belakang Islam.Biasanya bila tidak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman, hingga dilarang diputar.Jangankan tema, judul film saja bisa menjadi masalah serius di negeri kita ini.

Kontroversial yang datang dari berbagai pihak, atas penayangan film perempuan berkalung sorban, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festifal Film Bandung 2009.Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industry perfilman Indonesia.

---

[16] Asnal Mala*Perspektif Gender dalam Pendidikan Perempuan*. https://groups.yahoo.com/neo/groups/IslamProgresif/conversation/tipics/370 diunduh pada 23 oktober 2017, pukul 23.52 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diharapkan hasil penelitian ini akan menguatkan teori atau penelitian sebelumnya tentang Kesetaraan gender sebagai bentuk keberpihakan Islam terhadap perempuan khususnya di lini pendidikan, sehingga asumsi sebelumnya yang mengatakan islam turut andil memperkuat konstruksi gender melalui subordinasi, diskriminasi, marginalisasi, stereotip/pelebelan terdahap perempuan dapat terbantahkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian secara mendalam terhadap film Perempuan Berkalung Sorban ini, yang kemudian dapat dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi tentang "**Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer)"**

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut " Bagaimana bentuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam film "Perempuan Berkalung Sorban' karya Ginatri S. Noer? "

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitin ini dilakukan dengan tujuan "untuk mendiskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi pembaca umum, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian perfilman Indonesia, dan juga diharapkan dapat mempermudah pemahaman makna sebuah film dan dunia pemikiran yang melatarbelakanginya.
b. Bagi pendidik, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai Implikasi di dunia pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Hasil dari penelitian Mulyana Fifit (2016) yang berjudul " Politik Pesantren dan Kesetaraan Gender : pendidikan kepemimpinan santriwati pondok pesantren putri al-Latifiyah 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Ruang lingkup dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga, yaitu: 1. Hal yang melatar belakangi pendidikan kepemimpinan santriwati adalah dilihat dari keadaan masyarakat sekitar pondok pesantren yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan melihat keadaan tersebut pengasuh memberikan inisiatif untuk membuat pendidikan kepemimpinan untuk menambah *skill* santri dalam menghadapi tantangan masa depan. 2. Pendidikan kepemimpinan memiliki 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk program yang mana program tersebut dibagi menjadi 2 program utama dan program tambahan. Program utama dari pendidikan kepemimpinan ini terdiri dari peatihan kepemimpinan dan pelatihan persidangan, sedangkan program tambahannya terdiri dari pelatihan bina kader da'iyah dan kajian aswaja 3. Pandangan santri terhadap adanya pendidikan kepemimpinan ini sangat positif.Mereka mampu menambah keilmuan dan wawasan baru sehingga mampu menjadi pemimpin yang baik dimasa mendatang.

Kedua, Fitriana Nur Hadini (2013) yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak" penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terandung dalam film yang berangkat dalam novel yang sebelum penayangan filmnya telah dicetak sebanyak lima belas kali dengan judul sama, yaitu hafalan shalat delisa, penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan dan menganalisis pesan-pesan Islam yang ada dalam sebuah karya film, yakni tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian ini dipilih film hafalan shalat delisa karya Sony Gaokasak yang diasumsikan banyak membawa pesan pendidikan Islam.

Ketiga, Halimatus Sakdiyah (2018) yang berjudul "Diskriminasi Gender dalam Film Pink Analisis Semiotik Roland" dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda diskriminasi gender yang terdapat dalam film pink, serta mendiskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film pink.

Keempat, Ufi Nurul Ulani (2017) yang berjudul "Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Siti Musdah Mulia" dalam penelitian ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui beberapa alasan yang memicu bangkitnya perempuan, di antaranya kesadaran posisi yang tersubordinasikan atau terinspirasi dari gerakan feminimisme yang menyuarakan equality dengan laki-laki atau pemahaman keagamaan dan kesadaran sejarah mereka cenderung membaik. Musdah mulia menunjukkan bagaimana perempuan bisa bergerak dari posisinya sebagai perempuan dan sebagai muslimah sekaigus untuk memerbaiki ondisi masyarakat, khususnya sesame perempuan, dan itu dilakukan melaui kebijakan Negara yang demokratik dan berkeadilan gender, dan melalui jalan reinterpretasi atas hokum Islam atau syariat. Jadi dalam konteks ini, apa yang dilakukan Musdah Mulia bukanlah "menuntuk hak". Tapi lebih dari itu, melangkah jauh dengan menunjukkan sesuatu yang bisa dperbuat oleh erempuan dengan hak-hak yang dimilikinya, menurutnya sudah dimiliki oleh Islam.

F. Definisi Operasional

Judul skripsi penelitian ini adalah "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Film "Perempuan Berkalung Sorban"). Judul ini memberikan gambaran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.Sehingga menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu untuk menghindari masalah kesalahpahaman terhadap pengertian yang dimaksud, serta nantinya dapat dijadikan acuan untuk menelusuri atau menguji, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada judul penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Gender merupakan sebuah istilah psikologis yang menunjukkan peran pembagian sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Di sinilah kita dapat membedakan antara seks dan gender [17]
2. Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, control dan aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara[18] kesetaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persamaan perlakuan antara lak-laki dan perempuan dalam berbagai bidang ehiduan, dengan tetap berpegang pada dasar-dasar pendidikan islam, seperti dasar persamaan, kebebasan, keadilan, dan demokrasi.
3. Pendidikan.menurut.Marimba (1989), menatakan bahwa pemdidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

[17] Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. (Jakarta : PrenadaMedia Group. 2015)
[18] M. Faisol, *Hermeneutika Gender* , 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. [19]

4. Islam merupakan serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. Kepada para nabi/rasul untuk ditaati daam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perbadamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci.
5. Pendidikan islam menurut langgulung (1997), setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu al-tarbiyah, al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta'lim al-din (pengjaran agama), al- ta'lim al-diny (pengajaran keagaman_, al-ta'lim al-islamy (pengajaran keislaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang islam), al-tarbiyah fi al-islam (pendidikan dalam islam), al-tarbiyah 'inda al-muslimin (pendidikan dikalangan orang-orang islam), dan al-tarbiyah al-islamiyah (pendidikan islam).[20]
6. Novel "Perempuan Berkalung Sorban"

   Novel kerya Abidah El Khalieqy ini mengusung semangat pemberdayaan terhadap perempuan.Pesan kesetaraan dibingkai Abidah melalui usaha tokoh utama (Annisa Nuhaiyyah) untuk memperoleh pendidikan melaui aktualisasi diri, dengan berusaha membuktikan bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang tidak lebih rendah dari saudara laki-laki dan teman laki-lakinya meskipun tradisi dan lingkungan menentangnya.
7. Film "Perempuan Berkalung Sorban"

---

[19]Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema film layar lebar karya sutradara Hanung Bramantyo dan di produksi oleh PT. Kharisma Starvision yang diangkat berdasarkan novel Abidah El-Khalieqy yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban".Film ini berkisah tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Annisa yang menghadapi pendiskriminasi dalam kehidupannya dalam tradisi pesantren yang kaku dan kolot pada zaman dahulu, film yang bernuansa religi ini ditayangkan serentak dibioskop-bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang keseluruhan aspeknya tercermin asas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis-jenis tertentu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.Metode penelitian berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.[21] Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitin yang baik, cermat dan akurat, maka pada peenlitian ini akan diguanakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

[21]Nyoman, Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) , 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penelitian tentang "Kesetaraan Gender dalam Penididkan Islam dalam Film Perempuan Berkalung Sorban" ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka.[22] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Seacara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus.[23] Penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literature yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi.[24] Atau bisa diartikan dengan penelitian yang menggunakan data dan informasi engan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[25]

2. Pendekatan Penelitian

pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, termasuk pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara social dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola.Pendekatan ini juga

[22] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 3
[23] Ibid, 6
[24] Sutriso Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 9
[25] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan strategi penelitian seperti naratif.Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.[26]Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.Ini dikarenakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari hasil statistic atau bentuk hitungan.

3. Jenis Data

Menurut Sangidu, penelitian sastra adalah "bahan penelitian" atau leebih tepatnya "bahan jadi penelitian" yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti.[27] Jenis data tersendiri tebagi menjadi dua, yaitu:

a. Janis Material

Jenis data material adalah jenis data yang real, nyata sebagai landasan penelitian, yaitu Film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Ginatri S. Noer yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan di produseri oleh PT. Karisma Starvision Plus yang ditayangkan pada tahun 2009.

b. Jenis Formal

Sedangkn jenis data formal dalah jenis data yang sifatnya asbtrak dan konseptual tetapi terpresentasikan dalam jenis data material (film), yaitu Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam studi analisis terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Ginatri S. Noer

4. Subjek dan Objek Penelitian

---

[26] Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Trafindo Persada, 2008), 28

[27] Sangidu, *Penelitin Sastra: Pendekatan Teori, Teknik dan Kiat*. (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek dan objek penelitian adalah tempat memperoleh data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian data adalah kesetaraan gender dalam pendidikan Islam studi analisis terhadap film Perempuan Berkalung Sorban Ginatri.S Noer. Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film Perempuan Berkalung Sorban karya Ginatri.S Noer.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis, metode yang digunakan untuk mencari atau menyelidiki data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti *notulen*, legger, agenda, dan sebagainya.[28] sedangkan metode observasi yaitu metode yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh data. Dalam pengumpulan data ini peneliti menyimak film Perempuan Berkalung Sorban secara cermat dan teliti. Setelah itu mencatat data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam film Perempuan Berkaung Sorban yaitu: 1. Melihat dengan cermat film Perempuan Berkalung Sorban karya Ginatri S Noer. 2. Menganalisis kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban karya Ginatri .S Noer.

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penilitian adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu konten yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*

[28] Arikunto, et.al., *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Kineka Cipta, 2006), 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Ginatri S. Noer. Dngan menguraikan dan menganalisis data serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Holsti mengungkapkan bahwa *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menentukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektifitas dan sistematis.[29] Analisis ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dngan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.[30]

Adapun teknik analisa datanya menggunakan teknik interpretasi, induksi, dan deduksi. Interpretasi adalah teknik untuk memahmai dengan benar ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahsa, tarian, kesopanan, puisi, system hokum, atau struktur social. Yaitu tahapan dimana peneliti menjelaskan teks-teks dalam film Perempuan Berkalung Sorban yang berhubungan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Induksi atau biasa disebut generalisasi adalah teknik mngnaliis data yang bersifat khusus atau indivual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Yaitu menguraikan teks-teks dalam film Perempuan Berkalung Sorban yang berhbungan dengan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.

Adapun deduksi adalah kebalikan dari induksi, yaitu teknik menganalisis data yang bersifat umum selanjutnya ditarik kesimpulan untuk hal-hal yang

[29] Lexi, J Moleong, *Metode Penelitian*, 220

[30] Suwandi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003). 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus atau individual. Yaitu tahapan peneliti menganalisis film Perempuan Berkalung Sorban yang berhubungan dengan teori gender.

Dalam pendekatan kualitatif semua permasalahan yang ada dalam sastra dapat dianalisis dengan sebaik-baiknya. Terdapat empat ciri utama penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, dan peneliti merupakan instrument kunci, maksudnya dalam penelitian kualitatif berasumsi bahwa perilaku manusia secara signifikan dipengaruhi oleh latar situasi dan budaya di mana perilaku itu mencul.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti data terurai dalam bentuk data-data atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.
3. Lebih mengutamakan proses bukan hasil. Dalam hal ini analisis data cenderung induktif. Dalam penelitian ini, peneliti mengontruksi konsep secara lebih jelas di tengah kegiatan penelitian setelah mengumpulkan berbagai data fenomena dan memeriksa bagin-bagiannya.
4. Makna merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif. Dengan demikian peneliti akan memberikan makna terhadap fenomena yang di telitinya[31]

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti akan mengguanakan metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan objek yang akan diteliti.

[31]M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan bab satu yang berisi pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang konteks penelitian agar masalah yang akan di teliti depat diketahui arah masalahnya dan konteksnya, tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka, pada bab ini meliputi tiga sub bab, yaitu tinjauan tentang wawasan gender, tinjauan tentang pendidikan Islam, tinjauan tentang film *perempuan berkalung sorban karya Ginatri S. Noer*, dan tinjauan tentang kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam.

Pada bab tiga berisi paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang deskripsi objek penelitian, dan penyajian data

Di dalam bab empat berisi pemabahasan dimana di dalamnya akan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah tentang "Bagaimana bentuk kesetaraan Gender dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam film "Perempuan Berkalung Sorban'.

Pada bab lima merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Wawasan Gender

1. Pengertian Gender

Pembicaraan tentang gender saat ini begitu mengemuka dengan tajam, walaupun pengertian gender sering diartikan secara keliru. Kekliruan lainnya, tamapak pula dalam dalam menafsirkan esensi gender itu sendiri. Sebagian kalangan ada yang menganggapnya sebagai kodrat Tuhan (*divine creation*) atau sesuatu yang memang ditetapkan dari "sana" sementara sebagian lainnya, menganggap gender sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Gender pada manusia mulanya adalah suatu klasifikasi *gramatical* untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya terutama dalam Bahasa-bahasa Eropa.Kemudian Ivan Lilich menggunakannya untuk membedakan segala sesuatu didalam masyarakat verticuler seperti bahsa tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, dan waktu, harta milik, tau, alat-alat produksi dan lain sebagainya.

Kata gender dalam Bahasa Indonesia meminjam dari bahsa Inggris. Dalam Bahasa Inggris, jika dilihat dalam kamus tidak secara jelas membedakan antara kata gender dan seks, keduannya berarti "jenis kelamin".[32] Dalam Webster New World Dictionary, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat

[32]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia,1992), Cet. Ke-XX. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi tingkah laku".[33] Untuk memahami gender harus dibedakan kata gender dengan jenis kelamin (seks). Pengertian jenis kelamin merupakan "pensifatan atau pembagia dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu".[34]

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.[35]misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut,cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, ciri dan sifat itu sendiri merupakan sift-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa.perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu kewaktu dan dari tempat etempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain itulah yang dikenal dengan konsep gender. Atau bisa dikenal dengan konsep gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawablaki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dri dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.Karena gender ditentukan secara sosial, maka "ideology dan wawasan sesuatu bangsa turut serta membangun gagasan tentang identitas.[36]

---

[33]Victoria Neufeldt dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakara: Paramadina, 1992). 33

[34] Lynda Birke, Women, *Feminism and Biology*, (England:The Harvest Press, 1986). 90

[35] Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Cet. Ke-1. 9

[36]Situ Ruhaini Dzuhayatin MA dalam Mansour Fakih, etmal., *Membincang Feminisme*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian gender diatas selaras dengan yang dikemukakan oleh Aida Vitayela, bahwa gender adalah "suatu konsep yang menunjuk pada suatu system peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosil, politik, dan ekonomi".[37] Hilary M. Lips dalam bukunya yang populer *Sex and Gender: an Introduction* memaknai gender sebagai "harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan" (*Cultural Expectation for Woman and Man*).[38] Pendapat seperti ini senada dengan pendapat kaum femnis, seperti Lindsey yang meganggap "keseluruhan pranata mengenai penentuan fungsi sosial berdasarkan jenis kelamin adalah termasuk anak cabang kajian gender " (*What a given society defisus as masculine of feminine is a component of gender*).[39]

Dari berbagai definisi gender diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa : gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dengan mengaitkannya pada ciri biologis masing-masing jenis kelamin, sehingga nantinya berdampak pada posisi dan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

---

[37] Aida Vitayela S. Hubels, *Feminism dan perberdayaan perempuan*,dalam dadang S. Anshory et al., (peny)., *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). 24

[38] Hilary M, Lips, *Sex and Gender:an Introduction*, (California, London, Tororntо: Mangfield Publishing Company, 1993). 4

[39]Linda L. Lindsey, *Gender Role a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990). 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ
وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ
وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ
وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمٗا
٣٥

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Adapun kesetaraan gender merupakan peluang dan kesempatan dalam bidang sosial, politik, ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga apabila kata gender dipadukan dengan kata kesetaraan itu berarti adanya suatu keinginan agar perbedaan gender tidak menjadi penyebab adanya perbedaan perlakuan yang menguntungkan di satu pihak tetapi mungkin pihak lainnya. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana penempatan hak dan kewajiban berdasarkan gender sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tugas dan kewajibannya masing-masing, tidak kemdian berarti adanya kesamaan dalam segala hal, karena masing-masing jenis kelamin mempunyai fungsiya sendiri tertama dalam masalah yang berhubungan dengan biologis.

2. Perbedaan Gender dan Seks

Pada dasarnya kedua istilah sex dan gender itu berbeda pengertiannya. Jika kita berbicara mengenai istilah "sex" berarti kita berbicara pria ataupun wanita yang perbedaannya berdasar pada jenis kelamin. Dalam kata lain, sex merujuk pada pembedaan antara pria dan wanita berdasar pada jenis kelamin yang ditandai oleh perbedaan anatomi tubuh dan genetiknya.Perbedaan seperti ini lebih sering disebut sebagai perbedaan secara biologis atau bersifat kodrati, dalam artian sudah melekat pada masing-masing individu semenjak lahir.

Sex mengacu pada perbedaan-perbedaan biologis seperti kromosom, bentuk hormone, organ sex internal dan eksternal. Sedangkan gender menjelaskan karakteristik mengenai maskulinitas dan femininitas yang digambarkan oleh masyarakat atau budaya. Apa yang disebut dengan "laki-laki sejati" dalam tiap budaya mencakup jenis kelamin laki-laki serta beberapa gambaran dari budaya mengenai karakteristik maskulin dan perilaku, sama halnya dengan "perempuan sejati" yang terdiri dari jenis kelamin perempuan dan karakteristik feminin.

Pengertian gender juga masih berkutat antara pria dan wanita. Berbeda dengan sex, dalam gender perbedaan pria dan wanita lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh konstruksi lingkungan atau social yang ada. Pembahasan gender lebih menekankan pada karakteristik seperti perilaku, sikap, dan peran yang menempel atau ada pada pria dan wanita yang berasal dari konstruksi social. Karena itu, karakteristik tersebut (perilaku, sikap, dan peran) dapat dipertukarkan, dalam hal ini, pria dapat berperan selayakntya pria namun juga bisa berperan sebagai wanita (menjalani nila-nilai feminin, memasak, menjahit, menjaga anak, dan sebagainya). Sedangkan wanita juga dapat berperan sebagaimana seorang wanita, namun sudah banyak wanita yang menggeluti peran pria juga (menjalani nilai-nilai maskulin, menarik becak, bekerja di kantor sebagai wanita karir, supir busway, dan sebagainya).

Oleh karena itu, karena gender tercipta dari konstruksi social maka gender bersumber dari manusia atau masyarakat.Apa yang menjadi perbedaan antara pria dan wanita seperti harkat dan martabatnya dapat saling dipertukarkan. Perbedaan manusia seperti ini berdampak pada terciptanya norma-norma tentang “pantas” dan “tidak pantas” sehingga sering merugikan salah satu pihak yang mana kebetulan adalah wanita. Gender dan jenis kelamin mempunyai perbedaan arti.

Untuk melihat perbedaan pemahaman tentang sex dan gender dengan jelas dapat dilihat ilustrsasi berikut ini. Menurut tinjauan sex, seorang laki-laki brcirikan seperti memiliki penis, memiliki jakala, dan memproduksi sperma, sedang seorang perempuan bercirikan seperti memiliki vagina, memiliki alat reproduksi, seperti Rahim dan saluran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melahirkan, memiliki payudara, dan memproduksi sel telur. Ciri-ciri ini melekat pada laki-laki dan perempuan dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Semua ciri-ciri diperoleh secara kodrati dari Tuhan. Sedang menurut tinjauan gender, seorang permpuan memiliki ciri-ciri seperti cantic, lemah lembut, emosional, dan keibuan, sedang seorang laki-laki emiliki ciri-ciri seperti, kuat, rasional, gagah, perkasa, jantan, dan lain sebagaianya. Ciri-ciri ini tidak selamanya tetep, tetapi dapat berubah, artinya tidak semua laki-laki dan perempuan memiliki ciri-ciri seperti tersebut.Ciri-ciri itu bisa saling dipertukarkan.Bisa jadi ada seorang perempuan yang kuat dan rasional, tetapi ada juga seorang laki-laki yang lemah lembut dan emosional.

Melalui tabel 2.1, dapat dilihat perbedaan antara jenis kelamin (seks) dan (gender) sebagai berikut :[40]

Tabel 2.1

Jenis Kelamin (*Seks*)	Gender
a. Jenis kelamin bersifat alamiah. b. Jenis kelamn bersifat biologis. Ia merujuk pada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran. c. Jenis kelamin bersifat tetap, ia	a. Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia. b. Gender bersifat sosial budaya, dan merujuk keada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kulitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan

[40]Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sy'rawi*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004). 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sama dimana saja. d. Jenis kelamin tidak dapat diubah.	feminism. c. Gender bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu kewaktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya. d. Gender dapat di ubah.

Sejarah perbedaan gender antara seorang lai-laki dan seorang perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-oah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

The hormone puzzle (teka-teki hormonal) adalah satu istilah yang sering disebutkan oleh para pakar gender di dalam menjelaskan hubungan antara anatomi biologis dan perilaku manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa perbedaan laki-laki dengan perempuan masih menyimpan beberapa masalah mendasar, baik dari segi substansi kajadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat.Perbedaan anatomi biologi antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya cukup jelas.Akan tetapi, efek yang timbul sebagai akibat dari perbedaan itu meunculkan perdebatan karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya.Interpretasi buday terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.[41]

Sehubungan dengan penjelasan diatas, sangat jelas bahwa gender dan seks sangat jauh berbeda. Gender dapat berubah, sedangkan seks adalah bersifat biologis yang tidak mungkin diadakan perubahan. Gender juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengakaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sector-sektor public lainnya.Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menetukan seksualitas, hubungan, dan kemampuanseseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

3. Perempuan dan Laki-laki dalam Teori Relasi Gender

Hal terpenting yang perlu dipahami dalam membahas suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan gender adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Pemahaman atas pembedaan konsep seks dan konsep gender tersebut telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Sehubungan dengan itu, maksud dari permasalahan disini

[41] Nasaruddin Umar, "*Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Gender*" dalam Sri Suhandjati Sukri dkk, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah permasalahan-permasalahan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pada struktur ketidakadilan yang disebabkan oleh tatanan gender tersebut, tidak hanya menimpa kaum perempuan pada umumnya, akan tetapi tetapi bagi peran dan hak perempuan dalam pendidikan islam.

Para ulama terdahulu belum begitu mengenal istilah gender. Kesan pertama yang mereka tangkap bahwa kata gender merupakan Bahasa Inggris atau Bahasa orang Barat. Sehingga para aktivis perempuan mencari padanan istilah kata gender dalam Bahasa Arab dengan harapan agar dapat diterima para ulama. Sepanjang pengalaman para pakar gender mensosialisasikan isu-isu Islam dan gender dihadapan para ulama, respon pertama yang diperlihatkan mereka adalah kecurigaan pada misi yang dibawa. Misalnya, kecurigaan pada upaya isteri untuk melawan suami dan sebagainya.

Apa yang dimiliki dalam kesadaran intelektual mereka adalah bahwa perbedaan-perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang tidak bisa berubah karena peran gender bagi laki-laki dan perempuan adalah ketentuan Tuhan. Tuhan telah membedakan dua jenis kelamin baik secara biologis maupun implikasi sosialnya. Maka perubahan atas peran dan fungsi masing-masing dalam kehidupan sosial mereka dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan.[42]

[42] Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan (Pembelaan Kiai Pesantren),* (Yogyakarta: Lkis, 2004). 321-322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan mereka tersebut mengacu pada teks-teks kitab klasik, seperti pada kitab Uqud al-lujain yang dipandang oleh masyarakat sebagai kitab yang paling representative untuk membicarakan mengenai hak-hak dan kewajiban suami istri. Dan masih dipertahankan, dibela dan dipandang memiliki relevansi dengn zaman dan kondisi yang bagaimanapun.[43] Selebihnya baik mengenai tafsir maupun fiqih hampir semua kitab ini menyebutkan bahwa akal dan fisik laki-laki lebih cerdas dan lebih kuat daripada akal dan fisik perempuan. Atas dasar inilah teks-teks klasik menyimpulkan, bahwa Tuhan memposisikan laki-laki sebagai makhluk superior dan pemilik otoritas atas perempuan baik dalam wilayah rumah tangga (*domestic*) maupun sosial-politik (*public*). Maka dari itu, gagasan untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan mengalami resistensi para ulama dalam kadar cukup besar. Ide menyamakan laki-laki dan perempuan menurut mereka merupakan ide yang akan merusak tatanan masyarakat dan agama.[44]

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh sebab itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal diantaranya dibentuk,

[43] Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, Cet 1, 2001), 175

[44] Husein Muhammad, *Islam Agama*, 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:[45]

a. Gender dan Marginalisasi perempuan (proses pemiskinan ekonomi)

   Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk kemiskinan terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut.

[45] Ibid, 13-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi didalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan negara. Misalnya dalam sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris perempuan setengah dari hak waris laki-laki dan marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan.

b. Gender dan Subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan)

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Seperti: di jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya akan kedapur juga.

c. Gender dan pembentukan *stereotype* (melalui pelabelan negatif)

Stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Timbulnya *stereotype* ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempun berdandan merupakan upaya untuk memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotype* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Sehingga berakibat wajar jika pendidikan perepuan dinomor duakan.

d. Gender dan *violence* (kekerasan)

Kekerasan merupkan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Salah satunya kekerasan terhadap jenis kelamin disebabkan oleh bias gender. Pada dasarnya kekerasan gender yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya:

1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.
2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*)
3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. Saat ini, penyunatan kaum perempuan sudah mulai jarang kita dengar.

4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dijadikan obyek demi keuntungan seseorang.
6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam bentuk keluarga berencana. Lantaran bias gender, perempuan dipaksa untuk melakukan sterilisasi yang sering kali membahayakan fisik maupun jiwa mereka.
7) Jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan pemilik tubuh.

e. Gender dan *Burden* (beban kerja lebih panjang dan lebih banyak)

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan tidak produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender telah mengakar mulai dari keyakinan masing-masing orang hingga tingkat negara yang bersifat global. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Upaya ini tidak bisa dilakukan hanya dalam satu ranah struktural, tetapi harus didukung oleh masyarakat terutama pondok pesantren.

Perempuan adalah makhluk yang sama dimata Allah SWT, sedikitpun Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali nilai ketaqwaannya. Bila hal tersebut dipahami dengan benar tentu kekerasan terhadap perempuan tidak lagi terjadi, baik kekerasan ditingkat rumah tangga maupun ditingkat publik. Sehingga salah satu upaya untuk mempercepat penghapusan kekerasan terhadap perempuan (PKTP) adalah keberadaan WCC (*Woman Crisis Center*) di pesantren-pesantren. Melalui pondok pesantren diharapkan dapat disebarkan pemikiran krisis demi nilai luhur ajaran Islam yang dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan.[46]

[46]Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaan Gender dalam Islam*, (Jakarta: El-Kahfi, 2002), 96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Pengertian Bias Gender**

a. Bias gender

Gerakan perjuangan untuk kesetaraan gender dalam masyarakat global telah sampai ke wilayah Asia termasuk Indonesia. Tuntutan tersebut mendorong para intelektual Muslim membedah wacana-wacana klasik dengan berbagai upaya. Satu diantaranya yakni upaya menginpretasikan kitab suvi Al-Qur'an dan sabda Muhammad SAW yang selama ini dianggap baku, kaku, dan tidak bisa diganggu gugat penafsiran/pemahamannya. Asumsi yang ada interpretasi atau penafsiran dan pemahaman terhadap segenap aspek yang terkait dengan perempuan yang dalam Islam tidak hanya terdokumentasi di dalam khazana literatur Tafsir, Hadits atau Fikih (khususnya terkait dengan isu-isu perempuan). Akan tetapi pemahan tersebut telah hidup berkembang bahkan telah mendarah daging, ter-*mindset* (terpateri) dalam benak pikiran masyarakat pada umumnya. Sayangnya perjungan tersebut belum sinergis,[47] baik dalam subtansi maupun bentuk gerakannya.

Indonesia dan kerajaaan Maroko punya banyak kesamaan dalam pemahaman yang tertanam di masyarakat dan para intelektual[48] (termasuk mahasiswa pascasarjana) semisal tentang kepemimpinan perempuan, nusyuz, dan poligami.

Adanya ketimbangan yang terjadi dalam masyarakat tampaknya bermula dari pemahaman terhadap istilah "kodrat perempuan" dan "peran

[47] Subhan. Zaitunah, *Al-Qur'an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 33

[48] Ibid, 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan" yang selama ini sering dihubungkan dengan norma agama. Bahkan pemahaman agama yang keliru tidak komprehensif bisa memicu adanya pemahaman tersebut. Agama dianggap telah meligitimasi peran perempuan dan diyakini sebagai *given* (pemberian) Yang Maha Pencipta Allah SWT.

Oleh karena itu, jika ditemukan adanya penafsiran atau pemahaman terkait dengan perempuan yang membawa nilai ketidakadilan, maka segera dicari solusinya. Ada dua kemungkinan, *pertama*, membaca teks kitab suci secara komprehensif tidak parsial (sepotong-sepotong), berulang kali dibaca dan dipahami. Bila ternyata sudah tegas dan jelas maka kemungkinan *kedua* yang haus diperhatikan yaitu boleh jadi yang keliru adalah persepsi manusianya dalam mendefinisikan sebuah konsep keadilan secara teologis (interpretasi terhadap Al-Qur'an)

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak kemasjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang awam, bahkan bagi mereka, "pendidikan adalah sekolah". Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[49] Di Indonesia definisi ini telah begitu mapan. Memang benar definisi itu baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, definisi itu sebenarnya masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Di sana dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap dan seterusnya. Jadi, pendidikan itu terbatas pada kegiatan pemgembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang jadi ada orang yang mendidik. Kenyataannya adalah dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, ia juga menerima pengaruh entah bimbingan atau bukan itu tidak menjadi soal dari selain manusia. Itu dapat diterima misalnya dari kebudayaan, alam, fisik, dan lain-lainnya.Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.[50] Park mengambil pengertian sempit. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah "*the art of imparting or acquiring knowledge and habit trough instructional as study"*. Pendidikan adalah pengajaran.[51]

2. Pengertian Islam

Pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata, aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti *submission* (ketundukan), *resingnation*

---

[49] Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pndidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19

[50] John M. Echols dan Haan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 47 Lihat pula Hans Wehr, A *Dictionaty of Modern Writen Arabic*, 426

[51] Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Afadz al-Qur'an*, 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will of god* (tunduk kepada kehendak Allah).[52] Kata aslama ini berasal dari kata salima, berarti *peace*, yaitu damai, aman dan sentosa.[53] Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para nabi dari sejak Adam as hingga Muhammad SAW. Hal ini nyatakan dalam al-Qur'an:

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukan dia termasuk golongan orang-orang musyrik". (Q.S Ali 'Imran(3): 67)

[52] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakara: UI Press, 1977), cet. Ke-1. 45

[53] Said Hawa, *al-Islam*, (terj) Abdul Hayie al-Kattani, dari judul asli al-Islam, (Jakara: Gema Insani, 1414 H/1993 M), cet. Ke-1. 278-284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦

Artinya : Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada anabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (Q.S al-Baqarah (2): 136)

Berdasarka ayat-ayat tersebut diatas terlihat bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh seluruh para nabi, yaitu misi suci, agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT.

Kedua, pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad SAW.[54] Islam dalam pengertian agama ini selain mengemban nilai sebagaimana dibawa para nabi sebagaimana tersebut di atas juga merupakan agam yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dibandingkan dengan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

[54] Imam al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiq*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, tp, th), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S, Al-Maidah(5); 3)

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ

Sesungguhnya agama (yangdiridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. (O.S,Ali 'Imran(3); 19)

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S, Ali 'Imran(3); 85)

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Ibarat bangunan rumah, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah bangunan rumah yang telah sempurna. Para Nabi terdahulu ada yang membawa atapnya, tiangnya, dindingnya, lantainya, dan jendelanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Nabi Muhammad membawa semuanya dengan megontruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh. Dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, seperti Musa dan Isa, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ajaran tentang beriman dan beribadah hanya kepada Allah, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua, dilarang berbuat mubazir dan boros, membunuh, berbuat zina, memakan harta yatim, mengurangi timbangan atau takaran, dan bersaksi palsu, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Nabi Musa tentang supuluh firman Tuhan (*The Ten Commadement*) sesungguhnya dapat dijumpai dalam al-Qur'an, surat al-Isra' (17) ayat 23-36).

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muammad SAW pada intinya untuk kepentingan manusia, yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia.[55] Inilah yang selanjutnya oleh Imam al-Syathibi disebut sebagai *al-Muqashid al-Syar'iyah*.[56] Berbagai kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan pada lima hal (jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan). Itulah pokok-pokok hak asasi manusia sebagaimana diperjuangkan oleh bangsa-bangsa di dunia. Jauh sebelum Amerika, Prancis, Inggris, dan bangsa-bangsa lainnya didunia memperjuangkan tegaknya hak asasi manusia, Islam telah lebih dahulu memeloporinya. Oleh sebab itu secara normatif, tidak mungkin

[55] Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), 36
[56] Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam menyuruh para penganutnya untuk berbuat anarkis, melukai orang, berbuat dzalim, membunuh, meneror, dan perbuatan keji lainnya. Dan jika ada diantara orang mengaku beragama Islam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Islam tersebut, maka sesungguhnya ia telah mencederai ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu para tetorisme yang dituduhkan kepada sebagian kecil orang Islam sangat mungkin terjadi, tetapi teorisme yang dituduhkan kepada ajaran Islam tidaklah benar. Tuduhan tersebut menggambarkan bahwa orang yang menuduhnya tidak memahami ajaran Islam.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutkan mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya. Bersikap demokratis, toleransi (tasamu), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai dengan batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi kemasa depan tanpa melupakan masa lalu, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), mnghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penlitian, modern, innovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diteima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa makan), amanah dan bertanggung jawab atas segala pebuatannya. Islam menentang segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran tersebut. Ajaran ini bersifat kekal dan abadi. Apapun teknis pelaksanaan, bentuk dan artikulasinya dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan manusia. Ajaran Islam yang demikian itu dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan as-Sunah dan telah banyak dikaji oleh para ahli.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah atau terminologi yang dibuat oleh para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terdapat visi, misi, dan tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya, sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan, kepentingan, kesenangan, dan lain sebagainya. Banyaknya faktor yang ikut mempengaruhi dalam merumuskan suatu istilah, maka istilah tentang sesuatu itupun akan beragam. Memahami sesuatu yang beragam itu akan terasa mudah apabila seseorang memiliki pemahaman yang agak memadai tentang seorang ahli yang merumuskan istilah tersebut.

Pertama, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.[57]

[57] Muhammad Al-Toumy Al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj) Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menurut Hasan Langulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.[58]

Ketiga, menurut Ahmad Fuad al-Ahwaniy "*Nidzam ijtima'iy yan ba'u min falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiqu hadzihi al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud*" (pendidikan adalah pranata yang bersifat social yang tumbuh dari pandangan hidup masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata).[59]

Keempat, menurut Ali Khalil Abul A'inain pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan. Dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah tujuan pendidikan yang diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah kehidupannya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat

[58] Hasan Langulung, *Mansia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986). Cet. Ke-, 32

[59] Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tp, th), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang terdapat dalam masyarakat lainnya, yang disebabkan sudut pandang masyarakat serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut.[60]

Dari beberapa rumusan tentang pendidikan tersebut dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama, seluruh rumusan pendidikan memiliki objek atau sasaran yang sama yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui, dengan melihat tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manuia.

Kedua, seluruh rumusan pendidikan selalu menempatkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan social) sehingga dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta mencapai kebahgiaan hidup dunia dan akhirat.

Ketiga, seluruh rumusan pendidikan tersebut selalu dilihat dari kebutuhan masyarakat dan budaya. Pendidikan adalah sarana yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh idiologi pendidikan normative parenialis. Ideolpgi progresivisme yang menempatkan pendidikan sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan manusia tampaknya belum diterima dikalangan para ahli pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan yang

[60] Ali Khalil Abul A'inain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1980), cet. Ke-1, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya lebih memperhatikan, memprogramkan atau melayani kebutuhan peserta didik, atau pendidikan yang seharusnya mengikuti kebutuhan peserta didik, sebagaimana dianut oleh ideologi pendidikan progresivisme tampaknya belum menjadi pilihan pendidikan Islam.

Keempat, sesuai dengan karakterstik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, seharusnya pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat seharusnya diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang terkait dengan penyaluran bakat, minat, hobi dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia, seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tujuh tahapan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pndidikan Islam sebagai berikut.

> "*Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya".*[61]

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah

[61] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam . Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Bedasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) cet. 1. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Qutb, dan sebagainya.

Al-Attas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik,[62] sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.[63] Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia sempurna.[64] Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.[65]

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu (1) mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.[66]

Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan

---

[62] Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). 1

[63] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj) Bustami A. Gani dan Djihar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). 15

[64] Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977). 18

[65] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). 39

[66] Muhammad Fadhli al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj). Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986). 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah[67] menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.[68]

Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.[69]

Tujuan pendidikan Islam yang berifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, mengandung prinsip universal (syumuliyah) antara aspek akidah, ibadah akhlak, dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtisadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan; kejelasan (*tabayyun*) terhadap aspek kejiwaan manusia (qalb, akal dan hawa nafsu) dan hukum setiap masalah. Kesesuaian atau tidak bertentangan antra berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, realisme dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistis, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik dan sosiokultural yang ada. Sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniyah dan nafsaniyah serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetauan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai

---

[67] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pnedidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. Ke-1. 73-74

[68] Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). 40-43

[69] Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H). cet. Ke- 4. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisasi kesempurnaan pendidikan. Menjaga perbedaan individu, serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya meiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

2. Tujuan Pendidika Islam Secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasioanal ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap Negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu pada tujuan universal sebagaimana tersebut diatas. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah Negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang etrdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional sebagai berikut

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bekepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.[70]

[70] Departemen Agama RI. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan tujuan pendidkan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyambut kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi kedalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam kedalam pola piker (*mindset*) bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara Institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak atau raudlatulatfal, sampai dengan perguruan tinggi. Misalnya tujuan pendidikan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu:

a. Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan professional serta dapat menggunakan, mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dn seni.
b. Mengembangkan dan menyebarluaskan studi Islam serta integrasi nilai-nilai Islam kedalam pengajaran ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[71]

4. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

[71] Prospectus UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2005). 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi ialah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Sebagai contoh, tujuan pendidikan pada program studi manajemen pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

a. Membentuk sarjana manaemen pendidikan Islam (MPI) berkualitas yang mampu brperan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam (MPI)
b. Membentuk sarjana muslim yang mampu menjadi tenaga ahli dibidang administrasi dan manajerial pendidikan Islam dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memecahkan persoalan manajemen pendidikan Islam pada umumnya.[72]

5. Tujuan Pndidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapinya pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat al-qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

6. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang ddasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

[72] Profil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, (Banjarmasin:IAIN Antasari, 2008). 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya pokok bahsan tentang *tarjamah*, maka kompetensi dasarnya adalah agar para siswa memiliki kemampuan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, sesuai kaidah-kaidah penerjemahan.

7. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur. Misalnya, menerjemahkan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal, dan sebagainya.

Dengan tercapainya kecakapan (kompetensi) ada tingkat subpokok bahasan, maka akan tercapailah kecakapan kompetensi pada tingkat pokok bahsan. Dengan tercapainya kecakapan pada tingkat pokok bahasan akan tercapainya kecapakan pada tingkat mata pelajaran, dan dengan tercapainya tingkat kecapakan pada mata pelajaran akan tercapainya kecapakan tingkat program studi atau kurikulum, maka tercapailah pada tingkat institusional. Dan dengan tercapainya tingkat kecapakan pada institusional, maka akan tercapailah kecakapan pada tingkat nasional. Dan dengan tercapainya kecapakapan pada tingkat nasional, maka tercapailah kecakapan pada tingkat universal. Semakin tinggi tingkat kecapakan yang ingin dicapai, maka semakin banyak waktu, tenaga, sarana prasarana, dan biaya yang dibutuhkan. Untuk itu tujuan pendidikan pada setiap tingkatan harus saling berkaitan dan saling menunjang. Dengan demikian, tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang sesungguhnya harus dicapai yaitu tujuan pada setiap kali kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru.

Selain tujuan pendidikan yang dilihat dari segi ruang lingkup dan cakupannya sebagaimana tersebut diatas, terdapat pula tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat, individu peserta didik, dan gabungan antara keduanya. Penjelasan atas ketiga model ini akan dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial adalah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat. Termasuk pula didalamnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, organisasi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, maka pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, dan organisasi tersebut. Berdasarkan titik tolak ini, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan misalnya tersosialisasikannya nilai-nilai agama, nilai budaya, paham ideologi, dan nilai organisasi kepada masyarakat. Tujuan pendidikan yang bertitik tolak pada kepentingan agama, masyarakat, Negara, ideologi, dan organisasi ini, sering kali menjadikan peserta didik sebagai objek atau sasaran. Peserta didik menjadi terkesan pasif. Dalam hubungan ini Muzayyin Arifin berpendapat bahwa tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyaakat umumnya serta dengan perubahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.[73]

Timbulnya tujuan pendidikan dari sisi eksternal ini, didasarkan pada asumsi bahwa apa yang terdapat dalam agama, nilai-nilai budaya, paham ideologi dan organisasi yaitu nilai-nilai yang sudah terseleksi secara ketat, dan telah terbukti kunggulan dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karenannya nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan, dipelihara, dijaga, dan disampaikan kepada setiap generasi, melalui pendidikan. Islam sebagai agama yang mengandung nilai universal, berlaku sepanjang zaman, dijamin pasti benar, sesuai dengan fitrah manusia, mengandung prinsip keseimbangan dan seterusnya dijamin dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Atas dasar ini, maka pendidikan Islam pada umumnya, memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan agama, namun tujuannya untuk menyejahterakan dan membahagiakan manusia. Intinya ialah bahwa berpegang teguh pada agama, kehidupan manusia dijamin pasti sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Atas dasar ini, maka tidaklah mengherankan, jika penyelenggaraan pendidikan Islam cenderung bersifat normatif, doktriner, kurang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, serta berpusat pada kreatifitas dan aktivitas guru. Model pendekatan pendidikan seperti ini dapat dilihat pada pendidikan yang berlangsung dipesantren. Secara teoritis, model pendidikan ini

[73] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak didukung oleh aliran empirisme, yang menekankan bahwa faktor dari luarlah yang menentukan pembentukan karakter peserta didik. Model pendidikan dari sisi eksternal ini berhasil dalam mewujudkan masyrakat yang tertib, aman, damai, dan harmonis, namun dari sisi lain kurang melahirkan gagasan dan inovasi baru, mengingat pada umumnya masyarakat bersifat *tatus quo*, atau cenderung melestarikan nilai-nilai yang sudah ada.

Kedua, tujuan pendidikan Islam dari segi kepentingan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.[74] Dengan tujuan ini, maka pendidikan bukan mentransformasikan atau mentransmisikan nilai-nilai yang berasal dari luar kepada diri peserta didik, melainkan lebih bersifat menggali, mengarahkan dan mengembangkan motivasi, minat, bakat dan potensi anak didik agar tumbuh, berkembang dan terbina secara optimal, sehingga potensi yang semula terpendam itu menjadi muncul kepermukaan dan menjadi aktual atau nyata dalam realitas. Pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air dalam gelas, melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energi. Dengan sudut pandang ini, maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*Student Centris*). Untuk itu desain proses belajar mengajar harus memberikan peluang dan kebebasan yang lebih besar pada peserta didik untuk beraktivitas, berkreasi, berekspresi, berinovasi dan

[74] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bereksperimen untuk menemukan berbagai kebenaran dan kebaikan. Dengan cara ini, setiap pengetahuan yang dimiliki anak merupakan hasil usahanya sendiri, dan bukan diberikan oleh guru atau dari luar. Dengan demikian, maka sejak dari awal peserta didik sudah memiliki kompetensi dalam menemukan, yaitu menemukan proses-proses yang bersifat metodologis untuk menghasilkan temuan ilmu pngetahuan. Dengan cara itu, maka setiap peserta didik sudah menjadi peserta peneliti (*reseacher*), penemu dan mujtahid. Dengan kemampuannya ini, maka ia akan dapat mengembangkan terus-menerus, dan akan memiliki rasa percaya diri (*self confident*) yang tinggi, kreatif, inovatif dan seterusnya. Lulusan peserta didik yang seperti inilah yang sesungguhnya diharapkan pada pra reformasi dan demokrasi seperti sekarang ini.

Timbulnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik (internal) tersebut didasarkan pada informasi dari kalangan para psikolog, bahwa sesungguhnya pada diri setiap peserta didik sudah ada potensinya masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Atas dasar informai ini, maka pendidikan bukanlah memasukkan sesuatu dari luar ke dalam diri anak, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut agar aktual dan berdaya guna. Jika seorang anak memiliki potensi dan bakat melukis misalnya, maka tugas pendidikan yaitu menumbuhkan, mengasah, dan membina bakat melukis tersebut agar menjadi sebuah kenyataan yang aktual dan terlihat dalam praktik serta bermanfaat bagi dirinya. Pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik ini didasarkan pada teori dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran nativisme sebagaimana digagas oleh shopenhaur, pendekatan ini pada gilirannya mengarahkan kepada timbulnya pendidikan yang bersifat demokratis, bahkan liberalistis.

Ketiga, tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi) antara bakat dari diri anak dan nilai budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini, maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat, dan potensinya yang bersifat khas individualistik, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak. Dengan cara demikian, dari satu sisi setiap orang memiliki beban untuk mewujudkan cita-citanya, namun dari sisi lain, ia juga harus patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perpaduan antara sisi internal dan eksternal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sistem among yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu "ing ngarso sung tuladha" (*teacher centris*), "ing madya mangun karsa" (*teacher centris* dan *student centris*), dan "tutwuri handayani" (*student centris*)

Selanjutnya jika dilihat dari sudut ajaran Islam, sesungguhnya ketiga model pendekatan tersebut bersifat *antrhropo-centris* atau memusat pada manusia, yakni, bahwa ketiga pendekatan tersebut sepenuhnya mengandalkan usaha manusia semata-mata, dan belum melibatkan peran Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama yang seimbang, mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan semua tidak hanya melibatkan peran manusia semata, melainkan juga melibatkan peran Tuhan. Nabi Muhammad SAW menggambarkan proses pendidikan seperti sebuah kegiatan bertani. Jika seorang petani ingin mendapatkan hasil pertanian yang baik, maka ia harus menyiapkan lahan yang subur dan gembur, udara dan cuaca yang tepat, air dan pupuk yang cukup, bibit yang unggul, cara menanam yang benar, pemeliharaan dan perawatan tanaman yang benar dan intensif, waktu dan masa tanam yang tepat dan cukup. Namun meski berbagai usaha tersebut telah dilakukan, tetapi belum dapat menjamin seratus persen bahwa hasil pertanian tersebut masih bergantung kepada kehendak Tuhan. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Maka terangkanlah kepada-ku tentang yang kamu tanam?Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (Q.S. al-Waqiah (56): 63-64)

Tanah yang gembur serta bibit yang unggul dapat digambarkan seperti bakat dan potensi peserta didik yang bersifat internal. Adapun cara yang benar, pemelihraan dan perawatan yang tepat dan intensif dan pemberian pupuk yang cukup dapat digambarkan seperti usaha dan program pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dan guru. Adapun keberhasilan pertanian menggambarkan peranan Tuhan. Dengan demikian, maka pendidikan Islam menganut paham *teo-anthropo centris*, yakni memusat pada perpaduan antara kehendak Tuhan dan usaha manusia. Itulah sebabnya, pada setiap kali memulai pengajaran harus dimulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memohon petunjuk Tuhan, dan ketika selesai pengajaran harus diakhiri dengan mengucapkan alhamdulillahi rabbil ‘alamin.

C. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian dan Latar Belakang Film

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini biasa disebut dengan selluloid. Dalam bidang fotografi, film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada panggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

Dalam bidang sinematografi, perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya.

Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang mengguanakn media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.[75]

2. Jenis-jenis Film

Menurut Himawan Pratista, secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: documenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film documenter yang memiliki konsep realisme (nyata) berada dikutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut (fiolm fiksi dapat dipengaruhi film documenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik), dapat dilihat poada gambar dibawah ini :[76]

Gambar: 1

Dokumenter	**Fiksi**	**Eksperimental**
(nyata)	**(rekaan)**	**(abstrak)**

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenhter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan

[75] Edwl Arif Setiawan, "*sinematografi*", (http//www.edwias.com), diakses 14 april 2018
[76] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008). 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi yang nyata. Film documenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film documenter tidak memiliki plot (plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film) namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.[77]

Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama kita. Televisi Republik Indonesia (TVRI). Salah satu gaya dokumenter yang banyak dikenal orang, salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun swasta dan TVRI adalah Anak Seribu Pulau (Miles Production, 1995).[78]

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, perempuan, serta pola pengmbangan cerita yang jelas. Dari

[77] Ibid, 5
[78] Edwl Arif Setiawan, "*sinematografi*", (http//www.edwias.com), diakses 14 april 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa pra produksi, produksi, maupun pasca produksi. Manajemen produksinya juga lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah ang besar. Produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis seperti lokasi syuting serta setting dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya lebih banyak, bervariasi, serta mahal.[79]

c. Film Eksperimental

Jenis film ini merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film ini tidak memiliki *plot* namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

[79] Himawan Pratista, Ibid, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.[80]

D. Tinjauan Tentang Keseteraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai dan budaya yang beerkembang di dalam masyarakat. Proses pendidikan yang sedemikian strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial dan budaya tersebut, disadari ataupun tidak telah turut serta mengembangkan ketidakadilan gender. Budaya bias gender dapat berkembang dan tetap ada tidak lepas dari proses pendidikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Munculnya ketimpangan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu kegenerasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender.[81] Oleh karena itu perlu adanya suatu usaha untuk membuka wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai salah satu elemen penting untuk membentuk tatanan masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

---

[80] Ibid, 7-8

[81] Tobroni, dkk, *Pendidikn Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM. Civil Society, dan Multikulturalisme.* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007). 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : "…..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak membeda-bedakan derajat yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu karena menuntut ilmu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mempeluas wawasan sehingga derajat kita pun bisa terangkat, menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi SAW

طلب العلم فريضة على كل مسلمٍ و مسلمة

Artinya: "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Diumpamakan juga seperti ini "ilmu itu bagaikan binatang buruan sedangkan pena adalah pengikatnya, maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Alangkah bodohnya jika kamu mendapatkan kijang (binatang buruan) namun kamu tidak mengikatnya hingga akhirnya binatang buruan itu lepas ditengah-tengah manusia. Terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk ketidakadilan gender atau perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Ciri otensitas ajaran Islam adalah bersifat menyeluruh (holistik), adil, dan seimbang. Masa Rasulullah SAW merupakan masa yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal bagi kehidupan perempuan, dimana mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa dibedakan dengan kaum laki-laki. Konsep pendidikan Islami yang sebenarnya mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, manusiawi, terbuka, dinamis, dan seterusnya sesuai dengan sifat dan tujuan ajaran Islam yang otentik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam pandangan Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama serta seimbang termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh dan dalam urusan pendidikan.

Cukup banyak kajian tentang gender yang telah dilakukan oleh para ahli, ilmuwam, peneliti maupun para feminis terhadap pemikiran Islam. Salah satu tema kajian tentang gender yang menarik dan banyak diteliti adalah kajian kritis tentang kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Bersamaan dengan itu muncullah gugatan-gugatan para feminis yang dialamatkan kepada Islam. Sudah tentu pendidikan Islam termasuk di dalamnya, karena pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam. Pada umumnya gugatan-gugatan itu tidak ditujukan langsung pada teks-teks al-Qur'an sendiri, melainkan dialamatkan kepada penafsiran para *mufassir* terhadap teks-teks al-Qur'an yang mereka anggap telah banyak diwarnai bias gender sebagai akibat dari dominasi budaya laki-laki terhadap perempuan.

Latar balakang sosial budaya dan pemikiran para *mufassir* yang *patriarkis* dinilai banyak pihak juga yang sangat berpengaruh terhadap sikap para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para mufassir Indonesia. Salah satu karya tafsir Indonesia yang dinilai bias gender (tentu saja tidak pada semua tema) adalah tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih populer dengan panggilan HAMKA.[82]

Sejalan dengan teori femenisme liberal,[83] analisis tentang kesetaraan gender dalam pemikiran pendidikan HAMKA berikut didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perampuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kehususan-kehususan, namun secara ontologis adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak permpuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki maupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin asas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, ada salah satu tokoh ilmuwan yang menyatakan bahwa hadist-hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam ini tidak bisa dimaknai secara literer (*haqiqi*),

---

[82] Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gendr dalam Tafsir ANaLISIS*: Jurnal Studi KeIslaman, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015

[83] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarata: Paramadina, 2010). 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan harus dimaknai secara metaforis (*majazi*). Hadits-hadits itu berbicara tentang jiwa perempuan yang diumpamakan dengan tulang rusuk yang bengkok. Laki-laki hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi perempuan yang memiliki sifat, karakter, dan kecenderungan yang tidak sama dengan laki-laki. Jika hal ini tidak disadari, maka dapat menyebabkan mereka bersikap kasar dan tidak wajar terhadap perempuan. Laki-laki tidak akan dapat merubah dengan paksa tabiat atau pembawaan perempuan, dan jika dipaksakan maka akibatnya akan fatal.

Menurut Hamka penolakan terhadap penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, secara implisit telah menunjukkan bahwa beliau lebih cenderung mengakui bahwa diri yang satu itu bukanlah Adam. Jika ia tidak mengakui Hawa dari tulang rusuk (Adam), maka pemakaian kata ganti (*dhamir*) orang ketiga (*gha'ib*) pada kalimat….وخلق منها..... (.....*wa Khalaqa minha*...)yang berarti "....dan daripadanya dijadikaNya....." dapat dijelaskan seperti berikut ini. Dhamir ها pada kata منها mesti merujuk kepada نفس واحدة (*nafsun wahidah*). Jika *nafs wahidah* (diri yang satu) adalah Adam, maka benarlah bahwa Hawa diciptakan dari (tulang rusuk) Adam. Sebaliknya, jika diri yang satu itu bukan Adam, maka Hawa tidak diciptakan dari Adam, melainkan diciptakan dari diri yang satu itu pula dan diri yang satu itu bukan Adam. Oleh karena itu Hamka menolak (tidak mengakui) bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dapatlah dipahami kalau menurutnya diri yang satu itu bukan Adam. Dengan demikian dapat disimpulkan, baik Adam maupun Hawa, keduanya diciptakan dari diri yang satu tersebut. Penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Q.S. an-Nisa' (4): 1 tersebut memperlihatkan, bagaimana upaya Hamka menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara.

Menurutnya, laki-laki dan perempuan dianugerahi potensi dan tanggung jawab yang setara pula dalam bidang pendidikan. Ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan (Q.S. al-Alaq 1-5) juga mengingatkan kesamaan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam asal-usul manusia secara biologis. Menurut Hamka, ayat-ayat ini mengingatkan asal-usul kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan, manusia berasal dari segumpal darah yang berasal dari segumpal mani, tetapi kemudian dimuliakan oleh Allah dengan ilmu dan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan kemuliaan-Nya, Allah mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia, tidak ada bedanya apakah laki-laki atau perempuan, dibukakan-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah dengan *qalam*.

Penafsiran Hamka tentang kata *fitrah* dalam kaitannya dengan pendidikan memperlihatkan bahwa ia berfikir flexibel dan modern sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam tafsirnya, ia menyebut potensi manusia dengan kata *ghazirah*.[84] Dalam konteks pendidikan, fitrah manusia dimaknai sebagai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (al-qlb),

[84] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XIV. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasad (al-jism), dan akal (al-aql).[85] Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.

Potensi tersebut dimiliki oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada satupun bukti yang dapat menunjukkan bahwa potensi laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan potensi perempuan atau sebaliknya. Yang ada, potensi tersebut dimiliki oleh semua orang dan wajib ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Menurut Hamka, faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan fithrah adalah lingkungannya.[86] Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangannya pendidikan merupakan faktor utama yang paling berpengaruh bagi perkembangan jiwa manusia. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang dibawanya sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan. Untuk selanjutnya, lingkungan atau penddiikan yang paling berpengaruh, bahkan yang sangat menentukan bagaimana dan kearah mana potensi tersebut ditumbuh kembangkan.

Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia dengan tidak mengenal perbedaan. Oleh karena itu, dalam kehidupan jangan ada belenggu perbudakan dan diskriminatif. Setiap individu, baik laki-laki maupun permpuan mempunyai kemerdekaan untuk menyatakan perasaan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Selain harus disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, pada

[85] Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni,1962). 40-47
[86] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya materi pendidikan Islam itu berkisar antara ilmu, amal shalih, dan keadilan.[87]

Mengenai metode pendidikan Islam, dengan merujuk kepada Q.S an-Nahl (16):125, Hamka mengemukakan tiga pokok metode pendidikan Islam yang menurutnya dapat dijadikan acuan dan senantiasa relevan sepanjang zaman. Ketiga pokok metode pendidikan Islam dimaksud ialah al-hikmah (kebijaksanaa), al-mau'idha al-hasanah (pendidikan dan pengajaran yang baik), dan mujadalah bi allati hiya ahsan (diskusi). Tidak ada batasan maupun pengkhususan penggunaan metode-metode tersebut terhadap peserta didik laki-laki atau perempuan. Semua metode yang sesuai untuk laki-laki, sesuai pula untuk perempuan. Hanya saja, menurut Hamka penggunaan metode pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi, ruang dan waktu, serta situasi dan kondisi sosial di mana pendidikan itu dilaksanakan.[88] Jika penggunaan metode tidak memperhatikan hal-hal tersebut, maka proses pendidikan akan gagal dan sia-sia.

Pemikiran penidikan Hamka tersebut telihat jelas bahwa dalam pandangannya tidak ada perbedan hak dan kewajiban serta perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan pendidikan. Semua hal yang menjadi hak dan kewajiban laki-laki secara otomatis juga menjadi hak dan kewajiban perempuan, apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat juga dilakukan oleh perempuan, dan apa yang dapat dicapai oleh laki-laki dapat juga dicapai oleh

[87] Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). 160

[88] Hamka, *Lembaga Hidup*, (117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permpuan. Dengan demikian, pernyataan Hamka tentang tabiat perempuan yang menyerupai tulang rusuk, pertimbangannya tidak lurus atau tidak obyektif, maka tidak berimplikasi pada pemikiran pendidikannya. Pernyataan tersebut merupakan satu peringatan bahwa ada tabiat perempuan yang tidak sama dengan tabiat laki-laki, sehingga jika laki-laki tidak mau memahami dan berlaku bijaksana dapat menimbulkan perlakuan tidak wajar bahkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini tentu dapat dimaklumi mngingat pada masa itu kondisi sosial budaya masyarakat pada umumnya masih didominasi oleh budaya patriakhis di mana laki-laki memiliki otoritas lebih besar jika dibandingkan dengan perempuan. Sekalipun kondisi perempuan pada saat itu sangat memprihatinkan. Posisi mereka dalam pendidikan belum mendapatkan perlakuan secara layak. Menurutnya kondisi yang demikian itu menyebabkan jiwa kaum perempuan menjadi tertekan dan menderita.

Islam memposisikan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama dan sederajat. Tidak hanya laki-laki yang harus memimpin perempuan, namun perempuan juga dapat memimpin laki-laki.[89] Bilamana diperlukan dan syarat untuk menjadi pemimpin itu memang ada pada diri perempuan. Dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama diwajibkan menuntut ilmu sesuai dengan *fithrah*-nya, mengembangkan potensinya dalam rangka melaksanakan tugas hidup sebagai hamba maupun sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

[89] Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian, sejalan dengan undang-undang di atas secara legalitas formal, tidak ditemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimata hukum sesuai yang telah disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 menyatakan bahwa semua warga negara memiliki kedudukan yang sama. Sehingga, merujuk kepada landasan tersebut pula telah memberikan kesempatan kepada kaum prempuan untuk dapat terjun langsung dalam proses pendidikan. Tanpa adanya ketakutan ataupun diskriminasi pada pihak mereka.

Gender perspektif pendidikan adalah pendidikan yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan kebutuhan serta kepentingan gender praktis, strategis perempuan dan laki-laki, dan pemberian wawasan kepada masyarakat yang masih memiliki pandangan konvensional terhadap laki-laki dan perempuan.

Dalam sebuah kajian lainnya tentang kesetaraan gender, berjudul *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam. Ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, atau ras. Allah SWT membedakan kualitas umatnya berdasarkan kualitas ketakwaannya. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah.[90]

[90] Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Australia Indonsia Partnership, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA GINATRI S. NOER

Pada bab ini peneliti akan memaparkan unsur-unsur film yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Baik itu mencakup unsur intrinsic dan unsur ekstrinsi. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Biografi Penulis Naskah Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Retna Ginatri S. Noer, yang biasa menggunakan nama, Ginatri S. Noer (lahir di Balikpapan, 24 Agustus 1985: umur 32 Tahun) adalah seoranf ceativepreneur asal Indonesia. Dia adalah *co-founder* dan *editor in chief di Plotpoint Publishing & Workshop* dan juga dikenal sebagai penulis skenario diawali setelah memenangkan *Close up Movie Competititon* pada tahun 2004 mlalui film pendek *Ladies Room*. Ia mengawali karier profesionalnya sebagai penulis skenario melalui film independen Foto, Kotak dan Jendela pada tahun 2006, yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

Ginatri S. Noer

Lahir	**: 24 Agustus 1985 (umur 32)**
Pekerjan	**: penulis skenario**
Tahun aktif	**: 2003 - sekarang**
Suami/istri	**: Salman Aristo**
Anak	**: Biru Langit Fatiha & Akar Randu Furqan**
Situs web	**: http://ginasnoer.wordpress.com/**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahn 2008, ia menulis skenario film Ayat-ayat Cinta bersama suaminya, Salman Aristo. Film tersebut sukses memecahkan rekor jumlah pennton sbanyak 3,5 juta penonton. Pada Festival Film Indonesia 2009 ia mendapat nominasi skenario adaptasi Terbaik melalui film Perempuan Berkalung Sorban. Selain sukses secara komersial, film itu juga mengundang kontroversi di kalangan umat Islam seputar isu perempuan dan pesantren. [91] pada Festival Film Indonesia 2010 mendapat nominasi untuk Skenario Terbaik bersama Salman Aristo pada film Hari Untuk Amanda.

Pada tahun 2012, dia bersama Ifan Andriansyah Ismailmembuat skenario film "Habibie & Ainun" berdasarkan kisah hidup dan cinta mantan presiden Indonesia ketiga, Bachruddin Jusuf Habibie dan Hasri Ainun Besari. Film ini berhasil memecahkan rekor jumlah penonton 2.000.000 dalam waktu dua minggu penayangan.[92] Film ini mencapai jumlah 4.488.999 penonton. Pada 7 Desember 2013, Gi8natri S. Noer dan Ifan Andriansyah Ismail meraih piala penulis Skenario Film Terbaik di Festival Film Indonesia 2013 untuk film :Habibie & Ainun".

Filmografi	
Foto, Kotak dan Jendela (2006)	Quen bee (2009)
Lentera Merah (2006)	Hari Untuk Amanda (2010) (bersama Salman Aristo)
Jelangkung 3 (2007)	Habibie & Ainun (2012) (bersama

[91] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S.-Noer diakses pada 16 mei 2018
[92] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S.-Noer diakses pada 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ifan Andrisyah Ismail)
Musik Hati (2008)	Pintu Harmonika (2013) (bersama Piu Syarif, Rino Sarjono, dan Bagus Bramanti, sigi Nirmala)
Ayat-ayat Cinta (2008) (bersama Salman Aristo)	
Perempuan Berkalung Sorban (2009)	

FTV	
Asa Tidak Mati (2006) (I-Sinema with Salman Aristo)	Cinta Tanpa Kalori (2012) MNC Production)
Tiga Mantan Satu Tunangan (2006) (I-Sinema with Salman Aristo)	
SERIAL	
Fairish (2004) (Sinetron)	Duet (2012) (Serial mingguan di Kompas TV. Kreator bersama Salman Aristo)
SERIAL (PRODUSER KREATIVE)	
Antologi Kriminal (2012) (Serial mingguan diKompas TV)	
SHORT MOVIES	
Maya (2003) (Produser) Sutradara: Angga Dwimas Sasongko	Harmoni Baruga (2009) (Penulis) Sutradara: Dani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ladies Room (2003) (produser & Penulis) Sutradara: Angga Dwimas Sasongko	JK (2009) (Penulis) Sutradara: Hanung Bramantyo
Refleksi (2005) (penulis) Sutradara: Angga Dwimas Sasongko	
SHORT DOCUMENTER	
Cerita Nisan Tanah Kusir (2006) (sutradara)	

PENDIDIKAN
SMA Negri 61 Jakarta (2003)
Universitas Indonesia, Broadcasting (2003)
Universitas Indonesia, Mass Communication (2006)

Selain aktif menulis skenario, Ginatri S. Noer bersama Amelya Oktavia dan Fitria Muthmainnah pada 2009 membuat sebuah workshop penulisan menyeluruh bernama Plotpony Writings. Peserta orkshop ini bisa ikut kelas menulis yang jenisnya banyak sekali. Ada skenario film, novel, kitik film, artikel, puisi, dll. Pada 2012, mereka membuka devisi baru Plotpoint Publishing sebuah penerbitan buku untuk remaja-dewasa muda, bagian dari kelompok penerbitan ternama Indonesia: Bentang Pustaka.

2. **Profil Rumah Produksi PT. Karisma Starvision Plus**

Starvison Plus adalah salah satu rumah produksi di Indonesia. Didirikan pada tahun 1958 oleh Ir. Chand Parwez Servia. Yang beralamatkan di Jl. Cempaka Putih Raya 116 A-B Jakarta. Starvision Plus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpandang di masyarakat sejak adanya Sitkom (program acara komedi) "SPONTAN" yang ditayangkan di SCTV pada tahun 1962. Logo Starvision Plus berbentuk bulat elips dengan lapisan biru dan putih di tengahnya, ditambah warna-warna seperti hitam, biru, ungu, merah, oranye, kuning, hijau muda, dan hijau tua.[93]

Banyaknya program acara baik di televisi maupun film bioskop telah di produksi oleh Starvision Plus, misalnya di awal tahun 2009 ini saja production house tersebut telah menggebrak dunia perfilman dengan menggaet sutradara kondang Hanung Bramantyo untuk bekerja sama membuat film Perempuan Berkalung Sorban yang diangkat dari sebuah novel karya Abidah El- Khalieqy yang sangat fenomenal tersebut. Ini membuktikan bahwa Starvision Plus merupakan salah satu rumah produksi yang masih produktif hingga saat ini, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya berkecimpung di dunia perfilman indonesia.

3. Crew Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Rekruitmen para crew Film Perempuan Berkalung Sorban dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Tim kreatif yang dipilih melibatkan namanama untuk suatu komposisi tim yang sudah memiliki nama dan kompetensi di dunia perfilman nasional. Antara lain:

- ***Screenplay By: Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo***
- ***Novel Adapted By: Ginatri S. Noer***

[93] "http://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus"Kategori: Rintisan bertopik Indonesia | Perusahaan produksi film Indonesia, diakses 16 mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ***Directed By: Hanung Bramantyo***
- ***Produced By: Chand Parwes Servia (Starvision)***
- ***Line Producers: Rendy W. P, Daim Pohan***
- ***Executive Producers: Bustal Nawawi, Fiaz Servia***
- ***Director Of Photography: Faozan Rizal***
- ***Casting Director: Amelia Oktavia***
- ***Art Director : Oscart Firdaus***
- ***Editor : Wawan Hadi Wibowo***
- ***Sound Designers : Adityawan Susanto, Kahar***
- ***Sound Recordist: Adi Molana***
- ***Still Photographer: Rezha P N, Didit***
- ***Poster: Michaelou.Com***
- ***Music Director : Tya Subiakto***
- ***Songs Performed By: Siti Nur Haliza***
- ***Make Up and Wardrobe : Retno Ratih Damayanti.***[94]

4. Profile Aktor dan Aktris Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Sederet aktor dan aktris ternama ibu kota turut mengasah kemampuan berakting mereka dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, antara lain : Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti, aktris senior Widyawati sebagai Nyai muthmainnah (ibu

[94] http//:*Di Balik Layar – Film Perempuan Berkalung Sorban,* di tulis oleh Yuda kurniawan, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahadian sebagai Samsuddin.

Dari sederet nama-nama para pemain yang terlibat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, terdapat para pemain yang merupakan tokoh-tokoh sentral dalam memerankan beberapa karakter yang terdapat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban ini, yang mana tidak di ragukan lagi kepiawaiannya dalam seni akting. Dibawah ini adalah profil dari sebagian para pemain, sebagai berikut

Revalina S. Temat *sebagai* Annisa Gadis yang akrab disapa dengan Reva ini, lahir di Jakarta, 26 November 1985. Karir Reva diawali sebagai bintang model, kemudian melebar sebagai aktris sinetron dan layar lebar. Reva yang pernah menjadi Juara Favorite Gadis Sampul 1999 Majalah Gadis itu, pernah membintangi sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*. Anak ketiga dari empat bersaudara ini, juga telah membintangi sinetron *Percikan, Sangkuriang, Cintaku Di Kampus Biru 2, Jp Asyiknya Pacaran, Bawang Merah Bawang Putih, Dara Manisku, Hikmah 2* Dan *Kembang Surga*. Film Tv *Cinta Dengan Luka (2002)* Dan *Gerangan Cinta (2003)* menjadi bukti kemampuan aktingnya.

Film terbaru yang dibintanginya *Pocong 2* dirilis akhir 2006 lalu. Reva semakin memantapkan aktingnya di layar lebar dengan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeran utama Film *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*. Film garapan sutradara Hanung Bramantyo ini diangkat dari Novel karya Abidah Al Khalieqy yang mengisahkan perjuangan dan pengorbanan seorang muslimah bernama Annisa yang diperankan oleh Reva. Dalam ajang Indonesian Movie Awards 2009, Reva meraih penghargaan pertamanya sebagai pemeran utama wanita terfavorit melalui Film *Perempuan Berkalung Sorban.*[95]

Oka Antara *sebagai* Khudhori. Oka Antara dikenal sebagai seorang bintang akting film layar lebar Indonesia. Ia pernah membintangi film seperti *Gue Kapok Jatuh Cinta (2005)* dan film *Horror* arahan sutradara Adrianto Sinaga, *Hantu (2007)*. Oka yang saat ini menjadi terkenal ketika memerankan karakter Syaiful dalam film sukses *Ayat-Ayat Cinta* arahan Hanung Bramantyo. Kemampuan akting Oka tetap diasah ketika dia turut bermain di film besutan sutradara Hanung Bramantyo, *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai Khudori suami dari Annisa, yang mana di akhir cerita Khudori meninggal karena sebuah kecelakaan.[96]

Reza Rahadian *sebagai* Samsuddin. Reza Rahadian, memulai debut karirnya di dunia entertainment kala memenangi ajang pemilihan model, Top Guest Majalah Aneka Yess! pada 2004. Saat itu Reza berhasil menjadi Juara Favorit. Dari sinilah, jalan menuju dunia entertainment pun mulai terbuka bagi Reza. Berawal dari modelling, aktor kelahiran Jakarta, 5 Maret 1987 ini mulai merambah dunia seni peran. Beberapa judul sinetron pun

[95] http://selebriti.kapan lagi.com/*Revalina S. Temat*, diakses 16 mei 2018
[96] http://selebriti.kapan lagi.com/*Oka Antara*, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijajalnya. *ABG, Habibi dan Habibah, Cinta SMU 2, Idola, Culunnya Pacarku* dan *Inikah Rasanya* adalah beberapa judul sinetron yang pernah ia lakoni. Dari sinetron Reza pun mulai mendapat beberapa tawaran bermain film layar lebar. Debut aktingnya di layar lebar pertama kali di *Film Horor* (2007), *Pulau Hantu 2* (2008). Dari film dengan nuansa horor, Reza mulai membuktikan kualitas aktingnya pada *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Di film tersebut dia memerankan sebagai samsuddin seorang anak kiayi yang dijodohkan dengan Annisa atau suami pertama dari Annisa yang memiliki perangai keras dan tingkah laku yang buruk. Ia berusaha mencari karakterkarakter yang berbeda pada setiap film yang ia perankan.[97]

Widyawati *sebagai* Nyai Mutmainnah (Ibu Annisa). Widyawati dikenal sebagai pemain film yang terkenal era 1970-an dan 1980-an. Dunia film tak hanya membesarkan nama wanita kelahiran 12 Juli 1950 ini, tapi juga mempertemukannya dengan sang pujaan hati, aktor dan sutradara Sophan Sophiaan, yang akhirnya menikahinya pada 9 Juli 1972, di Masjid Al-Azhar. Sophan Sophiaan dan Widyawati dikenal oleh masyarakat lewat peran mereka sebagai Romi dan Yuli di Film *Pengantin Remaja* (1971). Widyawati yang telah bermain film sejak berusia belasan tahun, hingga kini telah membintangi lebih dari 40 judul film, belum termasuk sinetron, seperti *Abad 21*. Film *Arini* (1987) telah mengantarkan Widyawati sebagai Aktris Terbaik ajang FFI 1987. Pada tahun 2008, pasangan Sophan Sophiaan-Widyawati akan bermain film bersama (lagi) dalam *LOVE*. Diawal tahun

[97] http:// selebriti.Kapan lagi.com/Reza Rahadian, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2009 Widyawati di percayakan untuk memerankan Nyai Mutmainnah Ibu dari Annisa, yang mempunyai sifat sangat lembut dan sabar menghadapi setiap permasalahan.[98]

Joshua Pandelaki *sebagai Kiayi Hanan (Ayah Annisa).* Joshua D. Pandelaki adalah aktor dan sutradara Indonesia. Seorang anggota Teater Koma angkatan 1978, ia mulai dikenal luas setelah ikut berperan dalam film layar lebar yang berjudul Arisan! pada tahun 2003, beberapa film pernah ia bintangi seperti *Ada Apa dengan Cinta?* (2002), *Mirror* (2005), *Long Road to Heaven* (2007), *Radit dan Jani* (2008), *Sumpah Pocong Di Sekolah* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Janda Kembang* (2009)**.** Pada Film Perempuan Berkalung Sorban ia memerankan seorang Kiayi Hanan yang memimpin sebuah pondok pesantren salafiyah Al-Huda, tidak lain adalah ayah dari Annisa. Disini diceritakan Kiayi Hanan seorang yang keras mendidik anak-anaknya terutama Annisa dan mempunyai pemikiran yang kolot dan kaku memandang seorang perempuan.[99]

5. **Di Balik Layar Proses Pembuatan Film "Perempuan Berkalung Sorban"**

Diluar proses penulisan skenario yang cukup panjang, persiapan film ini memakan waktu 3 bulan (dari bulan Juni hingga Agustus 2008) mulai dari penyusunan konsep, rekruitmen crew dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Di dalam

[98] http://selebriti,kapan lagi.com/Widyawati, diakses 16 mei 2018

[99] http://wikipedia.co.id/*biografi Joshua Pandelaki*, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

casting awalnya menemukan banyak sekali kendala, mulai dari pemilihan pemeran utama sebagai Annisa dan juga pemeran pendamping Kyai Hanan sebagai Ayah Annisa. Setelah melalui proses casting yang cukup melelahkan serta diskusi diantara para team kreatif maka terpilihlah Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti; Widyawati sebagai Nyai (Ibu Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai Ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahardian sebagai Samsuddin. Hunting atau pencarian lokasi juga dilakukan dengan seksama dengan sangat detail. Ada beberapa lokasi di Jogjakarta, Jakarta dan Bogor. Untuk Jogjakarta mengambil beberapa lokasi pantai yang dipakai sebagai view dari pemandangan pantai sekitar Pondok pesantren, exterior rumah Kyai Hanan, set Istal Kuda dan tentunya *establish* dari kota Jogjakarta itu sendiri. Sedangkan Jakarta memilih lokasi dibeberapa bangunan tua di kota lama, Jakarta Utara. Beberapa bangunan-bangunan kuno di kota lama ini diset sebagai kampus, gedung bioskop Jombang dan pasar Jombang. Khusus untuk set pasar Jombang ini melibatkan kurang lebih 150 figuran. Selain dua kota tersebut dipilih juga kota Bogor yang terkenal dengan hawa sejuknya. Di kota ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

team artistik memanfaatkan sebuah bangunan tua peninggalan Belanda sebagai set Pesantren Al-Huda. Untuk menciptakan suasana pesantren ini, melibatkan lebih dari 200 figuran yang membuat suasana pesantren menjadi lebih hidup dan nampak riil. Selain itu, sebuah rumah tua di salah satu sudut kota Bogor juga digunakan sebagai set rumah Samsuddin. Selain itu banyak hal yang menarik selama shooting, dimana pemeran utama Revalina S Temat yang sebelumnya telah berlatih terlebih dahulu selama satu minggu di Jakarta untuk menunggang kuda, tetap mendapatkan kendala pada saat proses shoting berlangsung, terlebih lagi proses pengambilan adegan menunggang kuda di bibir pantai ini harus dilakukan berulang-ulang yang cukup menguras energi. Dan untuk beberapa adegan menunggang kuda di sebuah padang pasir di Pantai Parangkusumo, Revalina harus digantikan oleh *Stunt In* (peran pengganti) yang telah berpengalaman dalam menunggang kuda.

Selain itu, ada juga sebuah adegan dimana jalanan depan kraton Jogja harus diblokir untuk membuat set adegan pawai bermotor dari kampanye sebuah partai politik ditahun 1996. dalam adegan pawai bermotor ini melibatkan kurang lebih 70 motor dengan jumlah figuran lebih dari 100 orang lengkap dengan atribut parpol yang telah dibuat oleh team artistik dan juga kostum. Selain adegan pawai bermotor ada pula sebuah adegan yang melibatkan 150 figuran di sebuah set istal kuda dipinggir pantai Krakal Jogjakarta, dimana semua pemain terlibat dalam scene ini, sebuah scene yang menguras energi dan emosi, ditengah terik mentari yang menyengat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit. Semua pemain dan Crew film bahu-membahu untuk menciptakan sebuah adegan yang dramatis.

Dengan kesungguhan dan komitmen yang tinggi untuk menghadirkan tontonan yang bermutu dan akhirnya semua-nya bisa terselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Rangkaian gambargambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku film Seluloid 35 Mm. Film ini ingin menghadirkan unsur romance dan drama yang bisa menguras air mata, Sebuah film yang dibuat dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh rasa cinta.[100]

B. Penyajian Data

1. Hasil Dokumentasi

a. Deskripsi Isi Film "Perempuan Berkalung Sorban" tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Setelah sukses dengan film Ayat-Ayat Cinta (AAC), lagi-lagi Hanung Bramantyo kembali mengadopsi sebuah novel untuk diangkat ke layar lebar. Kali ini, dari novel karya penulis perempuan Abidah ElKhalieqy. Film "Perempuan Berkalung Sorban" Sebuah kisah tentang usaha seorang perempuan, anak kyai salafiyah, yang mencoba mendobrak sistem yang tak berpihak kepada dirinya, juga entitasnya sebagai seorang perempuan. Pesantren salafiah putri Al Huda adalah pesantren kolot dan kaku. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Quran, Hadist dan Sunnah. Ilmu lain yang

[100] http://Behind The Scene Film – Perempuan Berkalung Sorban, di akses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang. Karena itu para santri, termasuk Annisa, dilarang membaca buku-buku tersebut.[101]

Kritis, cerdas dan punya gairah hidup. Begitulah sosok Anissa (Anissa kecil diperankan Nasya Abigai). Sejak duduk di bangku sekolah Madrasah Ibtidaiyah (setara dengan Sekolah Dasar), gambaran itu sudah mulai terlihat. "Pembangkangan"nya ia tunjukkan kepada sang ayah yang tak pernah berpihak kepadanya, hanya karena dia seorang anak perempuan. Pemberontakan atas ketidakadilan itu, tak hanya diperlihatkan Anissa kepada sang ayah. Ia marah dan memilih ke luar ruangan sekolah, ketika guru sekolahnya justru mengangkat Farid, sebagai ketua kelas. Padahal, dalam pemilihan ketua kelas tersebut, Anissa lah yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak sebagai calon ketua kelas. Alasannya, hanya karena dia seorang perempuan. Anissa tak layak memimpin kelas. Anissa mengadukan hal itu kepada ayahnya. Sial, jawaban yang terlontar tak memuaskan akal sehatnya. Kisah Anissa berlanjut pilu ketika ia menginjak dewasa, sosoknya diperankan aktris cantik Revalina S. Temat. Ia tak diizinkan melanjutkan sekolahnya di sebuah unversitas di Yogyakarta. Keinginan kuatnya itu justru harus berakhir di pelaminan. Cinta Anissa terjebak di antara kepentingan dua keluarga. Kyai Hanan menjodohkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), anak kyai dari pesantren salaf di Jawa Timur. Luka dan duka memang tak pernah redup mendatangi Anissa. Ia terpaksa menerimanya, demi menyelamatkan pesantren dan obsesi sang

[101] Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban*,(http://www.taktiku.com), diakses 16 mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah. Padahal, cinta Anissa hanya untuk Khudori (Oka Antara), paman yang juga sahabatnya sejak masih kecil. Dari Khudori, Anissa mendapatkan keteduhan jiwa. Sedari awal, kisah yang skenarionya ditulis Ginatri S. Noer tak beranjak pada kisah sendu seorang Anissa. Namun, ia tak pernah mau menyerah. Anissa adalah gambaran sebuah perlawanan. Dalam kesedihan dan luka yang mendalam, terselip sebuah perlawanan yang terus membara. Semangat itu memuncak justru ketika ia diperlakukan tak adil oleh suaminya sendiri, Samsudin, yang selayaknya menjadi pelindung atas dirinya. Batinnya terkoyak tak tersisa. Ia diperlakukan layaknya seorang babu, digagahi layaknya pelacur. Raganya teraniaya, hatinya pun terluka. Dengan kekuatan yang tersisa, ia pun berontak. Sebuah perlawanan ia rayakan dengan suka cita, demi sebuah kodrat yang tak ternilai dari Sang Pencipta. Bahwa dia adalah seorang perempuan. Inilah yang menjadi ruh dari semua cerita pilu Anissa. Pemberontakan terhadap sistem yang tak berpihak. Perempuan, yang dipatenkan sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, kerap hanya menjadi simbol dalam tatanan kehidupan yang ada. Ia ada, tapi kerap dipandang tak ada. Anissa mewakili gambaran itu. Inilah yang membuatnya memilih jalan berbeda dengan ibunya, Nyai Mutmainah, yang menjadikan kekuatan lewat sikapnya yang nerimo dan sabar. Lewat kisah Perempuan Berkalung Sorban, Hanung sepertinya ingin mencoba menawarkan sebuah wacana baru dalam karya filmnya. Sebelum Hanung, film sejenis juga pernah diusung sejumlah sutradara perempuan lewat film Perempuan Punya Cerita. Napas yang dihadirkan lewat ceritanya memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir sama, yakni gambaran tentang perempuan yang tertindas lantaran sebuah sistem yang diciptakan. Namun, kali ini Hanung menghadirkannya dalam suasana kehidupan di sebuah pesantren Salafiah. Secara cerita, Perempuan Berkalung Sorban, tentu saja memiliki alur cerita yang kuat. Kisah hidup Anissa yang suram dan perjuangannya menemukan jati dirinya sebagai perempuan terekam jelas. Ia berjuang meraih kebebasan berpikir untuk kaumnya di pesantren. Mengajak mereka menjelajah pemikiran-pemikiran besar para penulis besar lewat buku yang ditulisnya. Ia tangguh, tapi juga rapuh. Aroma luka dan getir itu kian terasa disuguhkan lewat ilustrasi musik Tya Subiakto dan alunan lagu Batasku, Asaku yang melodinya diciptakan sekaligus dinyanyikan penyanyi asal Malaysia, Siti Nurhaliza.[102]

b. Adegan-adegan yang Mengandung Unsur Bias Gender

Perempuan Berkalung Sorban merupakan sebuah film religi yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy yang memiliki judul sama. Akan tetapi persamaan judul antara sebuah film dan novel tersebut, belum tentu menggiring keduanya dalam sisi cerita yang sama pula. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keduanya memiliki kapasitas dan fungsi yang berbeda sebagai media dakwah. Film yang lebih bersifat *audio visual* sedangkan novel cenderung berbentuk teks atau tulisan.

Perlu di ketahui sebelum penulis melakukan dokumentasi berupa pengamatan langsung dari bioskop dan kaset VCD, terlebih dahulu penulis

[102] Eko Hendrawan Sofyan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membaca novel Perempuan Berkalung Sorban. Dari itu, penulis dapat menemukan adegan-agedan yang mengandung unsur bias gender. Antara lain:

1.) **Adegan dimana Annisa tidak di izinkan untuk melanjutkan kuliah setelah ia menikah dengan Samsuddin**

Dikisahkan ketika Annisa akan menikah dengan Samsuddin, dia berjanji akan mengizinkan Annisa untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Tapi, kenyataannya Annisa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan kuliahnya

.

2.) **Adegan pembakaran buku-buku modern milik Annisa oleh para santri.**

Diceritakan ketika itu Kiayi Ali, ustadzah Syarifah, Reza dan Wildan (saudara Annisa) menemukan beberapa koleksi buku-buku modern milik Annisa yang sedang di baca oleh para santri. Ketika itu buku-buku modern dianggap menyimpang jadi para santri tidak diperbolehkan untuk membaca, lalu dibakarlah buku-buku tersebut oleh para santri atas anjuran Kiayi Ali.

3.) **Adegan ketika Khudari menasehati santriwatinya.**

Diceritakan ketika khudori memberikan nasehat pada para santriwatinya tentang kesetaraan gender, karena menurut khudori anggapan bahwa "perempuan tidak perlu menncari ilmu setinggi mungkin toh ujung-ujungnys akan masuk di dalam dapur juga" itu bukanlah hal yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kontroversi Atas Penayangan Film " Perempuan Berkalung Sorban"

Film Perempuan Berkalung Sorban memang film yang kontroversial. Ketika film ini pertama kali di putar serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009 lalu, pro dan kontra pun datang dari berbagai pihak. Kontroversi yang datang pun tidak hanya dari kalangan masyarakat luas, Akan tetapi, juga datang dari para tokoh-tokoh agama. Pada kenyataanya, film bertema religi besutan sineas kondang Hanung Bramantyo ini merupakan film yang ingin berbicara ihwal kesetaraan lelaki dan perempuan dalam Islam, Tema yang dapat dikatakan cukup sensitif di negeri yang masih sangat patriarki ini. Isu kesetaraan ini memang tema yang belum banyak dilirik oleh para sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja, bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah ElKhalieqy ini, yang sarat akan isu kesetaraan gender tersebut. Fakta, di awal penayangannya saja, film ini sudah mendapatkan sambutan yang baik dari Ketua Umum PP Muhammaddiyah H.M. Din Syamsuddin, beliau mengatakan *"Film ini sangat baik, salah satu kekuatannya adalah pesan untuk adanya perubahan, dan mengajarkan penghargaan kepada kaum perempuan sesuai ajaran agama, khususnya Islam"*[103] dan tanggapan positifpun datang dari Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Ibu

[103] Hanung Bramantyo, *VCD part 2 "Perempuan Berkalung Sorban"*, (PT. Kharisma Starvision Plus, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meutia Hatta Swasono yang mengaku bangga dan mengutarakan apresiasinya terhadap film yang menceritakan permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia tersebut. *"Film yang sangat bagus. Saya berterima kasih, film ini mengangkat realita persoalan yang dihadapi perempuan Indonesia saat ini, Hanung bisa menangkap persoalan itu dengan baik. Upaya dekonstruksi perempuan melalui tokoh Annisa dan Nyai Muthmainnah (Ibu dari Annisa dalam film ini) dengan kelembutan, kedamaian, dan kebijaksanaan*."[104]

Akan tetapi disisi lain film ini mendapat kecaman keras dari beberapa kalangan yang menuding film ini menyesatkan dan fitnah terhadap Islam. Pakar yang angkat bicara di antaranya Fitriani Aminudin, Dosen di Universitas Islam Negeri Jakarta, yang mengarahkan fokus perhatian terutama dialog antara Anissa dan Kiai Hanan, Yang disorot adalah adegan ketika Anissa meminta izin bersekolah di Yogyakarta tapi dilarang Ayahnya. Fitriani menyayangkan adegan itu. *"Tak sepantasnya larangan itu membawabawa hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut saya itu sudah fitnah dan tidak pantas diutarakan di dalam dialog-dialog itu,"* kata Fitriani. Ia bahkan ingin agar film ini tidak usah ditayangkan.

Kecaman lain datang dari Wakil Ketua Dewan Fatwa MUI K.H Ali Mustofa Ya'kub, Menurut beliau yang juga menyoroti tentang adegan dialog tersebut, beliau mengatakan *"larangan itu tak sesuai hadits Nabi Muhammad SAW. "Jangan kamu larang budak-budak wanita kamu untuk*

[104] http://*Film Perempuan Berkalung Sorban*/Perempuan Berkalung Sorban dan Meneg Pemberdayaan Perempuan, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ke masjid. Ke masjid dalam rangka untuk beribadah dan dalam rangka untuk belajar," jelas beliau. Adegan lain yang juga dikritik, perihal persamaan hak menunggangi kuda bagi perempuan. Cuplikan diperankan Anissa kecil yang keberatan dilarang Hanan berkuda, sementara dua kakaknya diizinkan. *"Padahal Siti Aisyah menaiki kuda dan berlomba pacuan kuda dengan Rasulullah SAW," Beliau juga mengaku tidak menonton dan bertekad tak akan melihat film Perempuan Berkalung Sorban.* Tutur beliau yang juga menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.[105] Kritikan terhadap film Perempuan Berkalung Sorban terus mengalir. Sutradara dan aktor Deddy Mizwar menyebut film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat itu sebagai film yang gagal. *"Film itu film yang gagal, mendingan bikin majelis taklim saja. Film ini gagal menjelaskan isi film atau esensinya kepada komunikan," Deddy melanjutkan kalau film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo itu juga dikategorikan sebagai film yang buruk. Karena film itu malah menyebarkan kebencian kepada penonton."Film yang baik adalah yang menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta perdamaian,"*[106]

Film ini memang banyak menyedot perhatian penonton Tanah Air. Namun kesuksesan itu diwarnai sejumlah hujatan. Itu yang membuat Hanung Bramantyo sebagai sutradara, merasa perlu untuk memberikan suatu sikap terbuka jika film ini menjadi suatu kontroversi dan perdebatan

---

[105] 14http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 16 mei 2018

[106] http://detikHot.com/Dedy Mizwar*: Perempuan Berkalung Sorban film gagal,* diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang. Hanung menanggapi kritik itu dengan pikiran dingin. *Di adegan itu ia tak bermaksud membodohi umat Islam. "Kalimat itu saya keluarkan dari mulut seorang kiai yang memang tidak tahu, dalam hal ini bapaknya (ayah Anissa)," ujar Hanung. Bila disimak lebih teliti adegan itu, tambah Hanung, yang melarang Hanan bukan hadis atau Quran.*

Sutradara yang sukses menggarap film *Ayat-Ayat Cinta* ini siap berdialog menjawab berbagai kritikan. *Hanung mengatakan, siapapun pihak yang menuding sedianya menonton secara utuh film Perempuan Berkalung Sorban. "Saya berharap menonton film gitu loh, tidak hanya sekadar dengar dari kata-kata orang," tutur dia.*[107]

Tema perempuan memang begitu kental di film Hanung kali ini. Namun ia menampik kalau filmnya itu adalah film tentang perempuan. *"Ini film keluarga. Kehadiran say (sebagai sutradara), justru sebagai penyeimbang dari idealis perempuan. Penulis novelnya perempuan dan penulis skenarionya juga perempuan. Ini bukti bahwa perempuan dan laki-laki bisa duduk bareng untuk memecahkan masalah," ujar Hanung mencoba menganalogikan cerita film yang diusungnya itu.*

Hanung paham betul, bahwa apa yang dihadirkan lewat karya terbarunya bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Karenanya, ia mewanti-wanti agar penonton melepaskannya dari wacana keislaman. *"Mari kita bicara manusia tentang manusia. Tentang manusia yang diunggulkan dan manusia yang tak diunggulkan." ujarnya. "Ini (film), lebih*

[107] http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membicarakan tentang keluarga. Hubungan anak dengan bapak, anak dengan ibu, atau hubungan anak dengan keluarga," katanya.[108]

Terlepas dari kontroversi film tersebut, peneliti perlu kiranya memberikan suatu interpretasi pada fenomena tersebut. Berkaitan dengan hal itu, film merupakan sebuah maha karya seni yang berasal dari sebuah inspirasi seorang sineas, di dalam seni seseorang bebas untuk menuangkan ide dan menjadikannya sebuah karya. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula beberapa hal yang dianggap penting bagi seorang sutradara sebelum memperlihatkan film tersebut pada khalayak umum, sehingga ketika sebuah karya tersebut diperlihatkan kepada masyarakat, tidak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat luas.

Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini diadaptasi dari sebuah novel yang bertemakan sama dengan filmnya, penulis dari novel tersebut Abidah El-Khalieqy menyebutkan bahwa karyanya hanyalah imajinasi yang dituangkannya kedalam sebuah karya sastra dan bukan kisah nyata, hanya saja dalam novel tersebut diceritakan tokoh utama adalah seorang muslimah yang berjuang membebaskan dirinya dalam pendiskriminasian dalam kehidupannya yang berlatar belakang sebuah pesantren. Tema dan alur cerita film yang sangat kental dengan nilainilai religi dan gender ini lah yang menjadi perdebatan panjang.

Permasalahan tersebut sangat wajar terjadi di tengah sosial dan kultur masyarakat kita. karena ketika seseorang berbicara mengenai perbedaan

[108] Eko Hendrawan Sofyan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gender, akan menimbulkan spekulasi dari berbagai pihak. Berkaitan dengan hal itu, sangat penting jika pemahaman gender lebih ditekankan mengingat gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.[109]

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festifal Film Bandung 2009. Dan juga aktris Revalina S Temat yang berhasil meraih penghargaan di ajang Indonesia Movie Award 2009 pada kategori aktris wanita terfavorit pada aktingnya sebagai Annisa dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman indonesia. Ini membuktikan bahwa industri perfilman nasional di negara kita, telah bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi beberapa tahun lalu.

[109] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTpress, 2008). 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM FILM "PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN"

Kisah film *Perempuan Berkalung Sorban* terpusat pada tokoh utama Annisa yang mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh keluarga dan lingkungannya. Annisa adalah sosok perempuan yang memiliki kepribadian kuat, cerdas serta kitis ditambah anak seorang kiai, dianggap mampu mewakili perjuangan seorang muslimah dalam menegakkan emansipasi perempuan, dalam melawan dominasi dan diskriminasi tokoh-tokoh antagonis yang bersifat patriarki. Penonton akan disuguhkan ketidakadilan yang menimpa Anissa sejak ia kecil, dimulai ketika dilarang naik kuda, tidak diperbolehkan menjadi ketua kelas hingga dalam menentukan pendidikan dan jodoh dalam kehidupan rumah tangga (dengan suami pertamanya Syamsuddin) yang selalu memojokkan Annisa dengan alasan yang diperkuat dengan dalih agama yang *misoginis*, yang sengaja dipilih untuk melanggengkan budaya patriarki, dominasi kaum laki-laki atas perempuan. Meskipun perjuangan Annisa untuk memperoleh kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam memilih apa yang diinginkannya mendapatkan banyak hambatan, tapi pada akhirnya Annisa mendapatkan apa yang ia impikan.

A. Analisis Pendidikan Islam tentang Kesetaraan Gender terhadap Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Ginatri S. Noer

Setelah peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian ini secara utuh pada sub bab sebelumnya. Maka, pada bagian ini peneliti akan menampilkan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari temuan yang diperoleh dan sekaligus di analisis menggunakan analisis isi perspektif gender dalam pendidikan Islam yang akan di paparkan sebagai berikut:

1. Pada adegan ketika Annisa meminta izin kepada Abinya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, Abinya melarang Annisa untuk kuliah dengan alasan Annisa belum mempunyai muhrim dan dapat menyebabkan fitnah. Simak pada potongan dialog dibawah ini :

   Abi : "Abi nggak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim".

   Annisa : " Jadi karena Nisaa perempuan, itu kan maksud abi? Abi rela sampai jual tanah, hanya untuk biaya kuliah Mas Reza di Makkah dan pinjam uang buat kuliah Mas Wildan, kenapa buat Nisa nggak?"

   Abi : "mereka itu harus sekolah tinggi Nisa, mereka yang akan gantiin abi untuk memimpin pesantren, mimpin pesantren. Ngerti!"

   Annisa : "Terus gunanya Nisa apa?"

   Abi : "Nanti kamu mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya suami, punya anak, itu sumber pahala kamu Nisa."

2. Ketika Annisa ingin mendirikan perpustakaan buku-buku modern untuk para santriwati di pondok pesantren Al-Huda, rencana itu dihalangi oleh Kiayi Ali, ustadzah Syarifah dan kakaknya Reza, karena ditakutkan buku-buku itu akan merusak para santri. Padahal, Annisa mengiginkan para santri menjadi seorang manusia yang berpikir modern tapi masih dalam batas koridor agama Seperti pada potongan dialog antara Annisa dan Khudori dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khudori : "kamu juga harus ingat Nisa! perubahan itu kan bertahap, Roma juga nggak dibangun sehari kan?"

Annisa : "kalau aku nggak begini, mas Reza pikir aku nggak serius, Balighuni walau ayat..., sampaikan ilmumu walaupun cuman satu ayat, begitukan yang selalu mas bilang?"

3. Pada dasarnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan itu adalah sama, Di dalam pesan dakwah Islam terdapat pembahasan masalah akhlaq, terutama akhlaq terhadap sesama manusia. Seperti pada adegan di mana Khudori memberi penjelasan kepada para santriwati tentang kesetaraan pada manusia. Seperti pada potongan dialog dibawah ini:

   Khudhori : "Dalam kesempatan kali ini, saya hendak membicarakan tentang kesetaraan pada manusia. Termasuk juga pada kesetaraan perempuan, kita harus bisa membedakan mana yang nurture dan mana yang nature, nature itu adalah perempuan yang melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan nurture adalah baik laki-laki maupun perempuan itu memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkreasi, mengembangkan diri sampai dengan belajar. Sebenarnya hal-hal seperti perempuan harus didapur itu bukan sifat nature, itu tidak lebih dari bentukan budaya itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matrik Analisis Penelitian

NO	Adegan Film	Gender perspektif pendidikan Islam	Komentar
1.	Adegan ketika Annisa meminta izin kepada Abinya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, Abinya melarang Annisa untuk kuliah dengan alasan Annisa belum mempunyai muhrim dan dapat menyebabkan fitnah.	Dalam al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dianugerahi potensi dan tanggung jawab yang setara pula pada bidang pendidikan. Di ayat tersebut juga mengingatkan kesamaan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam asal-usul manusia secara biologis. Menurut Hamka, ayat-ayat ini mengingatkan asal-usul kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan, manusia berasal dari segumpal darah yang berasal dari setetes mani, tetapi kemudian dimuliakan	Gender ternyata bisa menimbulkan *subordinasi* terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu *irrasional* atau *emosional* sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin (posisi tak penting), sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		oleh Allah dengan ilmu dan pengetahuan melalui pendidikan.	
2.	Ketika Annisa ingin mendirikan perpustakaan buku-buku modern untuk para santriwati di pondok pesantren Al-Huda, rencana itu dihalangi oleh Kiayi Ali, ustadzah Syarifah dan kakaknya Reza, karena ditakutkan buku-buku itu akan merusak para santri.	Pada dasarnya manusia dilahirkan merdeka. Oleh karena itu, belengggu perbudakan dan diskriminatif merupakan perbuatan yang melanggar fitrah manusia sebagai manusia merdeka. Setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemerdekaan untuk menyatakan perasaan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Selain harus disesuaikan dengan tuntutan dan	Proses marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Dan diperkuat oleh adat istiadat maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		perkembangan zaman, pada dasarnya pendidikan Islam itu berkisar antara ilmu, amal shalih, dan keadilan.	tafsir keagamaan
3.	Adegan di mana Khudori memberi penjelasan kepada para santriwati tentang kesetaraan pada manusia.	Tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi tugas maupun kedudukan seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kedudukan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Manusia yang ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah tidak memiliki indikasi kepada penunjukan satu jenis manusia saja (laki-laki	Teori *nature* menganggap perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Anatomi biologi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi factor utama dalam penetuan peran social keua jenis kelamin ini. Sedangkan Teori *nature* beranggapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		atau perempuan). Artinya secara tugas baik laki-laki dan perempuan langsung mendapatkan status yang sama dari Allah, yaitu sebagai khalifah dimuka bumi.	perbedaan relasi gender laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh factor biologis melainkan kontruksi masyarakat

Dari hasil pengklasifikasian pada setiap adegan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah berhasil menemukan bentuk ketidakadilan gender dalam pendidikan Islam yang ada pada keluarga dan lembaga sehingga terlihat lebih menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban", adalah bentuk ketidakadilan yang memiliki kecenderungan berupa diskriminasi terhadap perempuan dalam memperoleh pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban*, dapat penulis simpulkan bahwa Islam sendiri telah menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, disamping penghapusan sistem-sistem kelas dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk nmenuntut ilmu serta memberikan kepadaetiap muslim berbagai metode ataupun cara belajar. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya diharapkan oleh pendidikan, baik pendidikan nasional bahkan Islam sekalipun. Perwujudan kesetaraan gender ini ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan termasuk dalam hal pendidikan.

B. Saran

1. Masukan Bagi Industri Perfilman : Untuk industri perfilman nasional dan semua yang terkait di dalamnya, agar lebih selektif dalam berkarya. Meskipun kebebasan berkesenian merupakan sebuah kebebasan dalam berkarya, tapi pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial beragama sangatlah perlu diperhatikan. Melalui media film kedamaian dapat tercipta di muka bumi dan melalui media filmpun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kericuhan dapat pula terjadi. Pesan dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini semoga dapat membawa manusia lebih menghargai dan memahami segala bentuk perbedaan yang terjadi.

2. Masukan Bagi Lapisan Masyarakat Luas : pada seluruh lapisan masyarakat agar dapat memilah dan memilih, memahami dan lebih mengerti tentang kualitas pesan yang terdapat pada Film khususnya film bergenre religi, terutama yang berkaitan dengan kultur pada suatu lingkungan dan kehidupan individu tertentu. Pada Film "Perempuan Berkalung sorban" ini semoga dapat diambil pesan tentang pemahaman akan sebuah perbedaan, karena Allah SWT menciptakan manusia itu, pada dasarnya berbeda-beda. Dan Allah melihat manusia itu bukan dari derajat dan tingginya pangkat seseorang, tapi Allah SWT melihat manusia itu dari nilai ketakwaannya kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pnedidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989

Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tp, th

Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pndidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989

Aida Vitayela S. Hubels, *Feminism dan perberdayaan perempuan*,dalam dadang S. Anshory et al., (peny)., *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Ali Khalil Abul A'inain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1980

Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Afadz al-Qur'an*

Arikunto, et.al., *Prosedur penelitian*, Jakarta: Kineka Cipta, 2006

Asnal Mala*Perspektif Gender dalam Pendidikan Perempuan*. https://groups.yahoo.com/neo/groups/IslamProgresif/conversation/tipics/370 diunduh pada 23 oktober 2017, pukul 23.52 WIB.

Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban*,(http://www.taktiku.com), diakses 16 mei 2018.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, Bogor: Syaamil quran, 2007

Departemen Agama RI. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang*

Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003

Edwl Arif Setiawan, "*sinematografi*", (http//www.edwias.com), diakses 14 april 2018

Eko Hendrawan Sofyan, http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id, diakses 16 mei 2018

Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Trafindo Persada, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni,1962

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XIV.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, XXI.

Hanung Bramantyo, *VCD part 2 "Perempuan Berkalung Sorban"*, PT. Kharisma Starvision Plus, 2009.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Jakara: UI Press, 1977

Hasan Langulung, *Mansia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Helen Trierney (ed), *Woman Studies Encyclopedia*, New York: Green World Press, tp.th, vol. 1.

Hilary M, Lips, *Sex and Gender:an Introduction*, California, London, Tororonto: Mangfield Publishing Company, 1993

Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008

http//:*Di Balik Layar – Film Perempuan Berkalung Sorban*, di tulis oleh Yuda kurniawan, diakses 16 mei 2018

http//:nasional. kompas.com/read/2013/09/03/1907482/Malala.Buku Dapat Memgalahkan Terorisme, Diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 11:03 WIB

http:// selebriti.Kapan lagi.com/Reza Rahadian, diakses 16 mei 2018

http://ads surya citra.com/*Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi*/copyright 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 16 mei 2018

http://Behind The Scene Film – Perempuan Berkalung Sorban, di akses 16 mei 2018

http://detikHot.com/Dedy Mizwar*: Perempuan Berkalung Sorban film gagal*, diakses 16 mei 2018

http://*Film Perempuan Berkalung Sorban*/Perempuan Berkalung Sorban dan Meneg Pemberdayaan Perempuan, diakses 16 mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus"Kategori: Rintisan bertopik Indonesia | Perusahaan produksi film Indonesia, diakses 16 mei 2018.

http://selebriti,kapan lagi.com/Widyawati, diakses 16 mei 2018

http://selebriti.kapan lagi.com/*Oka Antara*, diakses 16 mei 2018

http://selebriti.kapan lagi.com/*Revalina S. Temat*, diakses 16 mei 2018

http://wikipedia.co.id/*biografi Joshua Pandelaki*, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, *Ensiklopedia Bebas*, diakses 16 mei 2018

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S.-Noer diakses pada 16 mei 2018

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S.-Noer diakses pada 16 mei 2018

Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana dan Gender*, Yogyakarta: Lkis, Cet 1, 2001

Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan (Pembelaan Kiai Pesantren)*, Yogyakarta: Lkis, 2004

Imam al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiq*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, tp, th

John M. Echols dan Haan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 47 Lihat pula Hans Wehr, A *Dictionaty of Modern Writen Arabic*,

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia,1992

Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Linda L. Lindsey, *Gender Role a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990

Lynda Birke, Women, *Feminism and Biology*, England:The Harvest Press, 1986

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam . Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Bedasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Hoffman, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002

M.Faisol, *Hermeneutika Gender*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011

Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTpress, 2008

Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung: Al-Ma'arif, 1989

Masdar. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tetralogi Novel Tere Liye "Serial Anak-anak Mamak", Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2002

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj) Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj) Bustami A. Gani dan Djihar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Muhammad Fadhli al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj). Judial Falasani, Surabaya: Bina Ilmu, 1986

Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyah*, Qahirah: Alam al-Kutub, 1977

Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H

Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasaruddin Umar, "*Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Gender*" dalam Sri Suhandjati Sukri dkk, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarata: Paramadina, 2010

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina,2001

Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, Yogyakarta: LkiS,2003

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) , 34

Profil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin:IAIN Antasari, 2008

Prospectus UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2005

Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008

Said Hawa, *al-Islam*, (terj) Abdul Hayie al-Kattani, dari judul asli al-Islam, Jakara: Gema Insani, 1414 H/1993 M

Sangidu, *Penelitin Sastra: Pendekatan Teori, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004

Siti Musdah Mulia. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006

Siti Ruhaini Dzuhayatin MA dalam Mansour Fakih, etmal., *Membincang Feminisme*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gendr dalam Tafsir ANaLISIS*: Jurnal Studi KeIslaman, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015

Sutriso Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2001

Suwandi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979

Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Australia Indonsia Partnership, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tobroni, dkk, *Pendidikn Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM. Civil Society, dan Multikulturalisme.* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007

Victoria Neufeldt dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakara: Paramadina, 1992

Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaan Gender dalam Islam*, Jakarta: El-Kahfi, 2002

Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta : PrenadaMedia Group. 2015

Zaitunah Subhan. *Al-Qur'an dan perempuan menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015

Zeni Hafiddhotun Nisa, *Membongkar buku teks Pendidikan Agama Islam* (Perspektif Kesetaraan gender), *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 5, No. 1, tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id